



**INTERFERENSI BAHASA JAWA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 13 TEGAL
TAHUN AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

**ALMAWATI AMELIA PUTRI
NPM 18410023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022



**INTERFERENSI BAHASA JAWA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 13 TEGAL
TAHUN AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**ALMAWATI AMELIA PUTRI
NPM 18410023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022**

SKRIPSI

**INTERFERENSI BAHASA JAWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 13 TEGAL
TAHUN AJARAN 2021/2022**

**Yang disusun dan diajukan oleh
ALMAWATI AMELIA PUTRI
NPM 18410023**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan
di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal..... 2022**

Pembimbing I,



**Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NPP 087101213**

Pembimbing II,



**Ick Prayogi, S.S., M.A.
NPP 128301376**

SKRIPSI
INTERFERENSI BAHASA JAWA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 13 TEGAL
TAHUN AJARAN 2021/2022

Yang disusun dan diajukan oleh
ALMAWATI AMELIA PUTRI
NPM 18410023

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asropah, M.Pd.
M.Hum.
NPP 936601104

Eva Ardiana Indrariansi, S.S.,
NPP 118701358

Penguji I
Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NPP 087101213

.....

Penguji II
Icuk Prayogi, S.S., M.A.
NPP 128301376

.....

Penguji III
Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A.
NPP 148901451

.....

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Milikilah hati yang tidak pernah membenci, senyum yang tidak pernah menyakiti, dan kasih sayang yang tidak pernah berakhir *_Almawati*

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Almamaterku terbaik, Universitas PGRI Semarang,
2. Bapak Suwanto dan Ibu Sugiarti selaku orang tua yang telah mengasuhku, mengasahku, mengasihiku, mendoakan dan selalu memberikan semangat untuk putrinya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa taala* atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul *Interferensi Bahasa Jawa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022* ini ditulis untuk memenuhi Sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dukungan keluarga dan handai taulan sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis. Penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, diantaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asrofah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menyetujui usulan topik skripsi.
4. Mukhlis, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kecermatan yang tinggi.
5. Icuk Prayogi, S.S., M.A., sebagai Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Kepala SMPN 13 Tegal yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di instansi yang dipimpinnya.

Semoga skripsi ini ada manfaat bagi pembaca. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 2022

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada tuntutan bahwa di dalam konteks pembelajaran berbahasa yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berbahasa yang sesuai kaidah dan interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa. Interferensi yang terjadi adalah interferensi bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan latar belakang masalah tersebut, perlu dianalisis sejauh mana kesalahan tersebut terjadi pada peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 ?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *intralingual error analysis* atau metode padan intralingual. Metode pengumpulan data menggunakan simak rekam dan catat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Dari analisis akhir yang dilakukan ditemukan bahwa bentuk-bentuk interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 13 Tegal sebagai berikut: (1) Bentuk Interferensi fonologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal yang disebabkan oleh faktor Perubahan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan. Hal ini terjadi sebagaimana pada percakapan kesatu dan kedua; (2) Bentuk interferensi morfologi dalam penelitian ini yang dibentuk karena adanya unsur Bentuk Dasar, Unsur Afiks, dan Pola Reduplikasi. Hal ini terlihat pada percakapan ketiga, keempat, dan kelima; (3) Bentuk Interferensi leksikal pada penelitian ini, yang disebabkan oleh: (a) nomina atau kata benda (tembung aran) dan (b) adjektiva atau kata sifat (tembung sipat); Bentuk Interferensi sintaksis yang terjadi pada penelitian ini, yang disebabkan oleh terjadinya 2 faktor, yaitu: (1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran; dan (b) kata sapaan. Dan faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

Kata Kunci: Interferensi Bahasa Jawa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	13
1. Interferensi.....	13
a. Pengertian Intererensi.....	13
b. Penyebab Terjadinya Interferensi.....	16
c. Bentuk Interferensi.....	20
d. Sistem Fonologi, Morfologi dan Leksikal Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.....	25
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	52
a. Pengertian Bahasa Indonesia.....	52
b. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	58
B. Kerangka Berpikir Penelitian.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	65

A. Jenis Penelitian	65
B. Tempat dan waktu Penelitian	66
C. Data dan Sumber Data Penelitian	66
D. Subjek dan Objek Penelitian	67
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	67
F. Instrumen Penelitian	68
G. Teknik Analisis Data	68
H. Teknik Penyajian Data	69
I. Keabsahan Data	70
J. Sistematika Penulisan Skripsi	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Hasil Penelitian	73
1. Analisis Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	73
2. Analisis Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	86
B. Pembahasan	86
1. Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022	87
2. Faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022	91
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Fonem dan Distribusi Vokal Bahasa Indonesia.....	26
4.1 Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar/Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	64

LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian.....	97
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian.....	98
Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Penelitian.....	99
Lampiran 4 Rekapitulasi Bimbingan.....	100
Lampiran 5 Data Interferensi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	102
Lampiran 6 Foto Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Keraf Gorys, (2000:19) mendeskripsikan bahwa bahasa dapat diartikan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa tidak dapat lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi.

Penggunaan bahasa jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilatar belakangi oleh peserta didik dan guru sebagai agen pembelajaran di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah sebagai dwibahasawan, yaitu bahasa jawa dan bahasa indonesia. Selain itu, peserta didik dan tenaga pengajar bahasa indonesia secara sengaja maupun tidak membiasakan bertutur secara infiltratif dalam berbagai unsur dari kedua bahasa tersebut. Secara jelas, sosiolinguistik menyebutnya dengan istilah interferensi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hartman & Stork (1972:76), Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Pendapat senada dikemukakan oleh Nurhadi & Roekhan (1990:28) bahwa interferensi adalah peristiwa transfer asset suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam bentuk tindak berbahasa.

Pembelajar bahasa kedua mentransfer kebiasaan bahasa pertama ke bahasa kedua. Corder S. Pit (1982:99) menjelaskan bahwa pada dasarnya sistem bahasa yang hampir sama “memfasilitasi” adanya transfer negatif maupun transfer positif. Jika ada ciri bahasa pertama yang sama dengan ciri bahasa kedua, hal tersebut diasumsikan terjadi transfer positif. Begitu juga sebaliknya, jika ada transfer bahasa pertama yang berbeda dengan ciri bahasa kedua, diasumsikan terjadi transfer negatif. Transfer negatif ini dinamakan interferensi.

Interferensi merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan bahasa kedua. Interferensi tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, gramatikal, maupun leksikal. Hal itu seperti yang dijelaskan Thomasson dan Kaufman (1988) dalam Siemund & Kintana (2008:266) bahwa perubahan akibat dari kontak bahasa dapat membawa pergeseran fonologi, tata bahasa, dan leksikon.

Interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan bahasa yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bullock & Toribio (2009:30) menjelaskan bahwa interferensi lebih mudah terjadi dari bahasa yang dominan ke bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Penguasaan bahasa dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Brown (2008:38) menjelaskan bahwa kompetensi merujuk pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta. Ini adalah kemampuan yang tak teramati dalam melakukan sesuatu, dalam menampilkan sesuatu. Performa adalah manifestasi yang konkrit dan biasa diamati, atau realisasi atas kompetensi.

Dalam bahasa, kompetensi merupakan pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa, kaidah, kosakata, seluruh pernak-pernik bahasa, dan bagaimana menggunakannya secara padu. Performa adalah produksi aktual (berbicara dan menulis) atau pemahaman (menyimak dan membaca) terhadap peristiwa - peristiwa linguistic (Brown, 2008:39). Dilihat dari kompetensi dan performansi, keterampilan berbicara dan berbahasa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 dalam bahasa Jawa lebih dominan dibanding dengan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, interferensi bahasa Jawa sebagai bahasa yang lebih dominan dapat terjadi ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara dan berbahasa peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tuntutan bahwa di dalam konteks pembelajaran berbahasa yang baik dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia adalah berbahasa yang sesuai kaidah. Hal tersebut dipertegas oleh Chaer et al. (2010:165) yang menyatakan bahwa dilihat dari segi “kemurnian bahasa” interferensi pada tingkat apapun merupakan “penyakit” sebab merusak bahasa sehingga perlu dihindari. Selain itu, interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu dianalisis sejauh mana kesalahan tersebut terjadi pada peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

Interferensi bahasa jawa juga terjadi dan ditemukan pada proses pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal penugasan-penugasan aspek-aspek bahasa indonesia (Kompetensi dan Performa) belum dikuasai baik oleh peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya kesalahan yang terjadi seperti kesalahan struktur bahasa daerah yang masih banyak masuk dalam komunikasi bahasa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal. Mills et al. (1993:3) menjelaskan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Dengan adanya kesalahan tersebut, hal itu dapat sebagai bukti bahwa pembelajaran sedang terjadi adanya intereferensi bahasa jawa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, apakah peserta didik menyadari bahwa interferensi adalah sebuah kesalahan? Lebih lanjut, ZaoHong (2004) dalam (Allard, 2011:3) menjelaskan bahwa penelitian yang saat ini dia lakukan berkonsentrasi pada interferensi bahasa Jawa. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh interferensi tersebut. Apabila interferensi tersebut tidak ditangani, hal tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan fosilisasi pola bahasa. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penelitian untuk menganalisis kesalahan atau interferensi yang terjadi pada aspek-aspek kompetensi dan performa bahasa indonesia peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022, analisis kesalahan bahasa berupa interferensi bahasa jawa ke bahasa Indonesia pada pembelajaran

Bahasa Indonesia selama ini belum pernah dilakukan. Analisis kesalahan perlu dilakukan untuk memberi umpan balik dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut sesuai dengan Corder S. Pit (1982:35) yang menjelaskan bahwa analisis kesalahan terhadap peserta didik bertujuan untuk memberikan umpan balik di dalam proses belajar – mengajara mata pelajaran bahasa indonesia. Selain itu, guru bahasa indonesia menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar atau proses pembelajaran Bahasa Indonesia interferensi banyak terjadi pada aspek kompetensi dan performa berbahasa indonesia peserta didik. Oleh karena itu, penelitian analisis kesalahan bahasa berupa interferensi bahasa jawa ke bahasa indonesia pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan hanya pada satu kelas, yaitu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 penting dan perlu dilakukan.

Gejala-gejala interferensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat tataran, yaitu interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis kemudian mencari faktor penyebab timbulnya interferensi. Interferensi pada tataran fonologi, meliputi interferensi dalam pelafalan [a] dengan [o], [i] dengan [e], [u] dengan [o], [au] dengan [o], [d] dengan [t], [d] dengan [d], [f] dengan [p] dan interferensi konsonan rangkap [b] dengan [mb]. Interferensi pada tataran morfologi dikumpulkan menurut tipe-tipe yang meliputi lima macam:

1. Tipe prefiks *me-* dan imbuhan *me... -i*
2. Tipe prefiks *ber-*
3. Tipe sufiks *-an* (Bahasa Jawa)
4. Tipe gabungan sufiks dan afiks *ke-...-an/ka-...-an* (bahasa Jawa); dan
5. Tipe kata depan *di-*.

Sedangkan interferensi sintaksis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam tipe, yaitu

1. Penggunaan partikel dan kata penghubung yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Partikel *kok*, *lho*, dan *yo*, dari bahasa Jawa dan kata penghubung *sama*, *pada*, terjemahan dari *pada*, *karo*, *kaliyan* (Bahasa Jawa)

2. Pemakaian sufiks *-nya* dalam bahasa indonesia yang merupakan terjemahan atau pengaruh sufiks *-e* bahasa jawa *ngoko* atau *-ipun/-nipun* bahasa jawa *kromo inggil*.
3. Terjemahan kalimat-kalimat yang berasal dari bahasa jawa ke dalam bahasa indonesia, berpola atau berstruktur kalimat bahasa jawa.

Sedangkan tataran untuk interferensi leksikal adalah masuknya unsur bahasa yang berupa kosakata ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan atau orang yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Sikap masyarakat yang positif terhadap bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang berfungsi sebagai alat komunikasi secara luas, dapat menimbulkan interferensi terhadap bahasa kedua. Masyarakat jawa cenderung untuk memakai unsur-unsur bahasa pertama yang oleh para ahli pengajar bahasa dikenal dengan istilah transfer yang banyak dijumpai ketika mempelajari bahasa kedua.

Hasil observasi awal penelitian dengan fokus penelitian pada peserta didik pada saat melakukan interaksi komunikasi atau percakapan (secara lisan) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti pada penelitian ini menemukan bahwa peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 yang sedang melakukan percakapan peserta didik dalam belajar bahasa indonesia sebagai bahasa kedua banyak sekali dipengaruhi bahasa jawa sebagai bahasa pertama. Hasil observasi juga mengidentifikasi permasalahan penelitian berupa gejala interferensi yang dilakukan peserta didik ini timbul karena kekurangcermatan guru melatih peserta didik, ketika peserta didik menggunakan bahasa terutama dalam berbahasa lisan. Selain itu, kebiasaan peserta didik dalam berbahasa indonesia menggunakan pola kalimat bahasa jawa sebagai bahasa pertama. Dimana guru belum melakukan perbaikan penggunaan bahasa indonesia dengan baik dan benar tanpa adanya campuran bahasa selain bahasa indonesia. Dengan demikian terdapat permasalahan, Guru harus menghilangkan kebiasaan menggunakan bahasa indonesia yang masih terpengaruh bahasa jawa atau

yang berpola bahasa Jawa, baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun dengan sesama guru.

Berdasarkan permasalahan dan observasi awal penelitian tentang interferensi bahasa Jawa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 13 Tegal berupa percakapan peserta didik gejala-gejala interferensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat tataran, yaitu interferensi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis, serta faktor penyebab terjadinya interferensi, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tema: **Interferensi Bahasa Jawa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.**

B. Rumusan Masalah

Peneliti dengan mengacu pada latar belakang masalah dan hasil observasi awal penelitian, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka peneliti dalam melakukan penelitian memiliki tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk interferensi fonologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk interferensi sintaksis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.
5. Untuk mengetahui faktor penyebab interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat menambah wawasan kelimuan dan khazanah ilmu pendidikan tentang interferensi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan faktor penyebab interferensi bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Untuk mengembangkan dan meningkatkan aspek kompetensi dan performa Bahasa Indonesia peserta didik secara komprehensif dalam mengurangi interferensi bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- b. Bagi Guru

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis interferensi bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi *feedback* penilaian proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar oleh tenaga pendidik sebagai agen pembelajaran dalam penggunaan bahasa dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dan pembelajaran mata pelajaran lain umumnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana meningkatkan ilmu pengetahuan, meningkatkan kompetensi analisis tentang interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia secara implikatif dan implementatif.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti memberikan batasan definisi istilah sebagai penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Interferensi

Pengacauan karena akibat dari percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara dua bahasa yang dimiliki penutur.

2. Interferensi Bahasa Jawa

Pengacauan bahasa Jawa terhadap bahasa selain bahasa Indonesia, karena akibat dari percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara dua bahasa yang dimiliki penutur

3. Interferensi fonologis

Penggunaan fonem suatu bahasa yang mengambil dari fonem bahasa lain.

4. Interferensi Morfologis

Pembentukan kata pada suatu bahasa menggunakan afiks- afiks dari bahasa lain.

5. Interferensi Leksikal

Pengacauan dalam hal penggunaan kosa kata bahasa lain pada bahasa tertentu, yang sebenarnya itu tidak perlu dilakukan karena pada bahasa tersebut sudah ada kata yang memiliki makna sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

Berikut tinjauan Pustaka, landasan teori, kerangka berpikir penelitian dalam penelitian ini, sebagaimana penelitian uraikan sebagaimana di bawah ini.

A. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa kajian penelitian sebagai tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kajian tentang penelitian yang telah dilakukan memiliki relevansi penelitian pengembangan yang akan dilakukan terkait dengan interferensi Bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan (Novita Dyan Sekartaji, 2013), dengan tema “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis interferensi yang muncul pada objek penelitian. Jenis interferensi yang terjadi dideskripsikan secara tekstual sesuai dengan objek penelitian dengan pengaruh bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada transkrip album campursari Tresna Kutha Bayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi yang terdapat dalam album campursari Tresna Kutha Bayu I, II, dan III, terjadi dalam tiga bidang kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi dan leksikologi. Pada bidang fonologi interferensi terjadi pada perubahan bunyi, dalam bidang morfologi interferensi terjadi pada penggunaan unsur pembentuk bahasa Jawa serta pola pembentukannya, sedangkan untuk bidang leksikologi terjadinya interferensi diakibatkan karena penggunaan kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ini dapat terjadi karena fonem, unsur serta pola pembentuk kata dalam bahasa Indonesia hampir mirip dengan bahasa Jawa, selain itu leksikon – leksikon dalam bahasa Jawa banyak yang hampir sama dengan bahasa Jawa.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2009), dengan judul “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Peserta didik Kelas I MTs Yasin Nglangak, Kwangen, Gemolong, Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai jenis – jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan peserta didik kelas I MTs Nglangak, Kwangen, Gemolong, mendeskripsikan jenis-jenis leksikon yang banyak mengalami interferensi dari bahasa Jawa, serta menentukan jenis kata dan frase yang sering mengalami interferensi. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Interferensi bidang leksikal meliputi penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, walaupun sebenarnya kata – kata itu sudah ada padanannya, misalnya kata peceren, kali, blumbang; (2) Interferensi bidang morfologi meliputi: (a) Penggunaan awalan {N-}, (b) Penggunaan awalan {ke-}, dan (c) Akhiran {-an}. (3) Interferensi bidang sintaksis meliputi: (a) Penggunaan partikel bahasa Jawa {kok}, (b) Penggunaan kata pada dalam membentuk frase verbal, (c) Penggunaan akhiran {-nya}, dan (3) Jenis leksikon yang mengalami banyak interferensi dari bahasa Jawa adalah leksikon ngoko. Adapun jenis kata yang sering mengalami interferensi adalah kata kerja, kata benda, dan partikel, sedangkan pada jenis frase yang sering mengalami interferensi adalah frase pada + verbal yang merupakan interferensi dari frase padha + verbal dari bahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Salam dan Ratna Juwitasari Emha (2020) dengan tema “Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa Dalam Acara Bocah Ngapa(K) Ya Di Trans 7”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya interferensi bahasa yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam sebuah acara hiburan yang disiarkan secara nasional oleh salah satu stasiun TV swasta di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan interferensi bahasa pada subsistem fonologi; (2) Mendeskripsikan interferensi bahasa pada subsistem morfologi; (3) Mendeskripsikan interferensi bahasa pada subsistem leksikal. Penelitian

ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, interferensi bahasa subsistem fonologi yang terdapat pada percakapan para tokoh terbagi menjadi dua jenis, yaitu penghilangan bunyi dan penggantian bunyi. Kedua, interferensi bahasa subsistem morfologi yang terdapat pada percakapan para tokoh, yaitu perubahan konfiks, sufiks, dan penambahan prefiks yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan dicarikan padanannya dalam bahasa Jawa. Ketiga, bentuk interferensi subsistem leksikal yang dipengaruhi oleh adanya penggunaan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa, yaitu berupa kata nomina.

Penelitian selanjutnya, adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat, Teguh Setiawan (2015) dengan judul “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Berbicara Peserta didik Negeri 1 Pleret, Bantul”. Penelitian ini bertujuan menganalisis interferensi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan faktor penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara peserta didik SMA Negeri 1 Pleret. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pleret. Objek penelitian adalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara. *Human instrument*, yaitu peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang gejala interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia lisan peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri IV, Sragen. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Negeri nomor 4 Sragen tahun ajaran 1998/1999. Data dihimpun dengan cara peneliti berpartisipasi di dalam kegiatan di kelas, mencatat temuan-temuan tentang interferensi yang muncul pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Secara operasional, pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) dalam mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, dan mendeteksi faktor-faktor penyebab. Timbulnya interferensi berdasarkan bahasa yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Interferensi terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempergunakan unsur-

unsur gramatikal pada bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Interferensi dapat dipengaruhi faktor struktur dan nonstruktur. Yang termasuk faktor struktur adalah tingkat perbedaan atau persamaan kedua bahasa itu, sedangkan faktor nonstruktur antara lain adalah sikap pembicara terhadap bahasa pertama dan kedua, sikap terhadap budaya, sikap terhadap kedwibahasawan, dan besarnya kelompok kedwibahasawan.

Andri Pitoyo (2017) melakukan penelitian dengan tema “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Didik Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Perkuliahan Keprotokolan”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam perkuliahan Keprotokolan, bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan bentuk interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, dengan strategi penelitian linguistik kontekstual, yaitu penelitian bahasa dengan analisis struktural pada tuturan masyarakat pengguna bahasa. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa Didik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Kediri yang mengikuti ujian praktik (tes unjuk kerja) perkuliahan Keprotokolan semester ganjil 2016. Penelitian ini menganalisis temuan interferensi bahasa Jawa dalam tuturan lisan mahasiswa Didik Peserta Mata Kuliah Keprotokolan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Instrumen penelitian ini adalah diri peneliti karena yang diteliti berupa wacana lisan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, pengamatan dan perekaman. Sedangkan Analisis data yang digunakan adalah model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga jenis interferensi leksikal tergolong yang paling banyak jika dibandingkan dengan interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis menempati urutan kedua, kemudian urutan ketiga interferensi morfologi.

Zuliyah Kurnia, FX. Samingin, Ranga Asmara (2018) melakukan penelitian dengan tema “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Pemakaian

Bahasa Indonesia Peserta didik Sekolah Dasar Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia peserta didik sekolah dasar serta sumbangsuhnya dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah dasar Hasil penganalisisan data tersebut ditemukan tujuh jenis interferensi bahasa, yaitu (1) Interferensi fonologi; (2) Interferensi morfologi; (3) Interferensi sintaksis; (4) Interferensi leksikal; (5) Interferensi ragam; (6) Interferensi arti; (7) Interferensi bahasa lisan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menghindarkan dan meminimalkan terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia peserta didik sekolah dasar.

B. Landasan Teori

1. Interferensi

a) Pengertian Interferensi

Dalam definisi interferensi, kedwibahasaan dan interferensi secara interpretasi memiliki dan terjadi hubungan saling terkait dan erat. Hal ini dapat dilihat pada implementasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari – hari. Situasi kebahasaan masyarakat di Indonesia terutama dalam Provinsi Jawa Tengah dan suku Jawa menggunakan tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan penggunaan dua libusitik (dua bahasa), yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang menjadikan terjadinya percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian dalam sitilah Ilmu Bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan dan peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi merupakan pengacauan yang terjadi akibat dari ketidakseimbangan penguasaan bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan, dalam hal ini kebiasaan orang dalam bahasa utama

atau bahasa sumber berpengaruh pada bahasa kedua, keadaan seperti ini disebut dengan bilingualitas majemuk (Nababan, 1986). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interferensi merupakan gangguan, campur tangan masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang sifatnya melanggar kaidah bahasa yang menyerap. Dalam Kamus Linguistik (Harmurti, 2008) interferensi diartikan sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individu suatu bahasa. Hal ini sependapat dengan teori Diebold dalam (Rusyana, 1988) yang mengemukakan bahwa interferensi merupakan gejala *porole* yang pemakaiannya hanya pada diri dwibahasawan saja, bukan merupakan gejala *langue* yang terjadi pada masyarakat bahasa. Chaer et al. (2010) mengatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A, bahasa ibu yang pertama dikuasai memberi pengaruh yang kuat terhadap bahasa ke dua. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif, yang merupakan percampuran dua bahasa karena pengaruh bahasa kedua terhadap pemakaian bahasa pertama. Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan. Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, karena itu interferensi ini juga disebut interferensi belajar atau interferensi perkembangan.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam (Pramudya, 2006) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris ‘*interference*’ yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Interferensi atau penyimpangan yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa,

tidak hanya dalam penggunaan bahasa pada saat berbicara saja, hal ini juga dapat terjadi pada saat seseorang menulis. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Ditetapkan sebagai interferensi tidak terbatas pada seberapa besar unsur bahasa yang mempengaruhi bahasa lain, pengambilan unsur yang terkecilpun dari bahasa pertama yang masuk dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Kamaruddin (1989) menjelaskan bahwa interferensi merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Pengaruh ini sangat jelas dirasakan pada dwibahasawan yang berbicara pada ekabahasawan. Hastuti (1989) berpendapat bahwa peristiwa interferensi adalah peristiwa kontak bahasa dan bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup dengan bahasa-bahasa yang berkontak, dan sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak dalam satu bahasa.

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu: bahasa sumber, bahasa penyerap atau bahasa resipien, dan unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa, sangat memungkinkan pada suatu peristiwa suatu bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa resipien, peristiwa saling serap ini adalah peristiwa umum dalam suatu kontak bahasa. Dalam definisi lainnya disebutkan bahwa Interferensi, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan, sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Transfer dalam kontak bahasa dapat terjadi dalam semua tataran linguistik, baik fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, maupun leksikon.

Dari beberapa pendapat mengenai batasan interferensi, dapat diketahui bahwa interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa yang pada dasarnya merupakan pemakaian dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa. Pada umumnya interferensi

dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), dan hanya terjadi pada diri dwibahasawan, sedangkan peristiwanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan definisi tentang interferensi sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari bahasa ke bahasa yang lain sewaktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain.
- 2) Merupakan penerapan dua sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa.
- 3) Terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan.

b) Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam semua produksi bahasa, lewat tuturan maupun tulisan. Interferensi dapat terjadi karena dikacaukannya unsur-unsur kosakata dalam struktur kata dan struktur tata bahasa antara dua bahasa. Beberapa penjelasan faktor-faktor terjadinya interferensi adalah sebagai berikut. Sukardi (1999) mengemukakan beberapa faktor penyebab interferensi. Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan merupakan kunci terjadinya interferensi karena dari dalam diri penutur yang berdwibahasa terjadi kontak antar bahasa yang berpengaruh pada bahasa sumber, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Selanjutnya kontak bahasa tersebutlah yang pada akhirnya mengakibatkan interferensi.

Dalam penelitian ini kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan obyek penelitian berbahasa sumber bahasa Jawa, sedangkan pencipta dan pelantun lagu merupakan dwibahasawan pengguna bahasa Jawa

dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Hal tersebut yang memungkinkan dan mengakibatkan seorang bertutur ataupun menulis dengan bahasa Jawa dengan menggunakan pola bahasa Indonesia.

2) Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa.

Tipisnya kesetiaan pengguna bahasa cenderung mengakibatkan hal yang kurang baik. Tindakan seperti pengabaian kaidah bahasa yang tengah digunakan dengan pengambilan unsur – unsur bahasa lain dengan sesuka hati dan tidak tertata akan mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk interferensi, baik dalam bertutur kata maupun berkarya. Interferensi yang dilakukan karena tipisnya kesetiaan dalam pemakaian bahasa juga dapat terjadi karena sifat gengsi pemakai bahasa, sehingga cenderung menggunakan kata yang lebih modern untuk mengungkapkan suatu hal dengan bahasa lain, padahal dalam bahasa sumber sudah ada padanan kata tersebut.

3) Kurangnya Kosakata Bahasa dalam Menghadapi Kemajuan Jaman

Kosakata atau perbendaharaan kata pada suatu bahasa umumnya hanya sebatas pada ungkapan-ungkapan yang ada di tengah masyarakat yang bersangkutan. Perkembangan dalam pergaulan pada masyarakat yang sifatnya benar-benar baru, masyarakat tersebut akan mengenal konsep yang baru pula, yang dirasa perlu untuk dimiliki, karena memang belum memiliki kosakata yang bermakna sama untuk mengungkapkan hal baru yang dipelajari. Interferensi semacam ini biasanya memang sengaja dilakukan karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki suatu masyarakat.

Hal semacam itu seharusnya segera diintegrasikan karena sangat memerlukan perbendaharaan baru.

4) Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata yang jarang digunakan lama – kelamaan akan menjadi tenggelam dan uang yang lama – kelamaan akan menghilang jika tidak pernah digunakan lagi. Jika bahasa tersebut menghadapi konsep yang baru maka kata-kata yang telah hilang tadi akan digunakan kembali untuk menampung konsep baru tersebut. Jika tidak demikian konsep baru tersebut diwadahi dengan bahasa pengungkap konsep baru, sehingga terjadilah interferensi.

5) Kebutuhan Sinonim

Penggunaan bahasa dalam sebuah karya perlu adanya pemilihan kata yang bervariasi, sehingga penulis terkadang menghindari kata – kata yang telah dipergunakan untuk menulis pada kata – kata sebelumnya, sehingga terhindar dari pengulangan kata yang dapat membosankan pembaca maupun pendengar.

Dalam hal inilah kebutuhan akan sinonim sangat diperlukan, karena pentingnya unsur sinonim itulah, sehingga pemakai bahasa sering melakukan interferensi berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa lain untuk menambah sinonim kebutuhan sinonim dari kata yang sudah ada pada bahasa yang tengah digunakan.

6) Prestise Bahasa sumber dan Gaya Bahasa

Pendorong timbulnya interferensi dapat ditimbulkan karena prestise bahasa sumber. Penutur ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise itu juga dapat berkaitan dengan faktor keinginan untuk bergaya dalam bahasa, sehingga interferensi dapat timbul karena biasanya pengguna bahasa mengkolaborasikan atau mencampuradukkan bahasa untuk bergaya dalam bahasa. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang diselang-seling menggunakan bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang dianggap berprestise tinggi, sehingga dapat digunakan untuk bergaya dalam bahasa.

7) Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Kebiasaan bahasa ibu juga dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, hal ini terjadi pada saat seseorang tengah menggunakan bahasa keduanya. Bahasa ibu yang dimaksudkan adalah bahasa yang pertama kali diperkenalkan dan dikuasai oleh anak. Misalnya sejak anak mulai dapat berbicara sudah dibiasakan mengenal bahasa Jawa, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa pertama.

Keterlibatan kebiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa pada bahasa lain dapat mengakibatkan percampuradukan kosakata maupun pola. Contoh nyata pada saat orang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, seorang yang berdwibahasa terkadang dalam pemikiran sudah memolakan pada bahasa Indonesia yang tengah digunakan, akan tetapi yang muncul dengan tiba-tiba bukan kosakata bahasa Indonesia, melainkan kosakata atau bentuk pola yang berasal dari bahasa Jawa, yang sangat dikuasai. Keadaan ini dapat terjadi karena ketidakseimbangan dalam penguasaan bahasa, hal ini akan menyebabkan pemakai bahasa pertama mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa ke dua. Semua hal tersebut bisa terjadi karena pengguna bahasa yang berdwibahasa meminjam unsur – unsur dari bahasa pertama yang lebih dikuasai daripada bahasa ke dua yang sedang digunakan.

Selain hal yang diungkapkan di atas, Hastuti (1989) menjelaskan bahwa faktor-faktor di luar struktur bahasa dapat juga menimbulkan interferensi, seperti sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat di negara kita dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerahnya, berlagak mentereng. Kejadian ini sering kita jumpai di daerah pedesaan. Lebih jauh lagi Hastuti menegaskan jika sistem-sistem bahasa yang melingkupi anak-anak, seperti antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa

kedua; tetapi mungkin juga menjadi bahasa asing dilokasi terpencil dan langka orang) dan bahasa-bahasa daerah berjarak jauh, maka proses belajar akan menjadi terhambat. Hambatan ini yang menimbulkan interferensi. Sebaliknya sistem-sistem bahasa yang melingkupi anak sangat dekat, akan mudah menimbulkan interferensi, selain sebab-sebab tersebut di atas, interferensi dapat pula timbul karena akibat dari kelalaian atau kurangnya kontrol penutur dalam penggunaan bahasa.

c) Bentuk Interferensi

Soepomo (1989) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata – kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen – elemen asing dalam suatu tingkat bahasa, seperti dalam fonemis, morfologis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal).

Menurut (Harmurti, 2008), interferensi terjadi dalam sistem fonologis, sistem gramatikal, sistem leksikal dan sistem simantik suatu bahasa. Suwito (1993) menjelaskan bahwa interferensi merupakan gejala umum yang terdapat dalam setiap bahasa dan interferensi dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan. Hal ini berarti gejala interferensi dapat mengenai bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata makna dan sebagainya. Di dalam bahasa Jawa, unsur bahasa Indonesia dan bahasa lain tampak dalam tataran tata bunyi (fonologi), tataran tata bentuk (morfologi), tataran kalimat (sintaksis) dan kosakata (leksikologi).

Dalam penelitian ini hanya akan mengungkap interferensi pada sistem fonologi, sistem gramatikal yaitu morfologi, sintaksis dan leksikal dalam obyek penelitian.

1) Interferensi Fonologi

Fonologi sebagai bidang kasus dalam linguistik yang mengamati bunyibunyi suatu bahasa tertentu (Veerhar, 1990). Fonologi berkonsentrasi pada persoalan bunyi, di sini dapat dipahami bahwa material bahasanya adalah bunyi – bunyi ujar. Suwito (1993) menjelaskan bahwa interferensi tataran tata bunyi tampak jelas apabila penutur mengucapkan kata-kata berbahasa Jawa yang berawalan bunyi plosif bersuara, baik bilabial [b], dental [d], palatal [j] maupun velar [g]. Dalam bahasa Jawa kata tempat yang didahului huruf tersebut akan diucapkan didahului dengan nasal. Misalnya nama-nama kota Bogor, Demak, Jambi dan Garut akan diucapkan dengan [mbɔgɔr], [ndəmak], [njambi] dan [ŋgarut].

Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain, fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem – fonem bahasa lain. Misalnya untuk mengucapkan atau menulis *padha* (Bahasa Jawa), penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jawa mengucapkan atau menuliskannya dengan *podo* (Bahasa Indonesia). Interferensi yang terjadi berupa pengacauan fonem vokal [ɔ] dengan [o], serta fonem konsonan [ɖ] dengan [d], bunyi bahasa terdapat dalam gejala interferensi fonologis dapat berupa bunyi vokal, semi vokal, konsonan, diftong dan unsur bunyi yang lain (Marsono, 2018).

Kridalaksana membagi interferensi fonologis menjadi dua macam, yaitu interferensi fonemis dan interferensi fonis.

a) Interferensi Fonemis

Interferensi fonemis didefinisikan sebagai interferensi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh karena kata yang dimaksud akan mengalami perbedaan arti saat berinterferensi.

Sebagai contoh interferensi fonemis adalah ketika penutur mengucapkan kata [wəḏi] yang berarti ‘pasir’, padahal yang dimaksud penutur adalah [wədi] yang berarti ‘takut’.

b) Interferensi Fonis

Pengertian dari Interferensi Fonis ini diartikan dengan sebagai interferensi fonologis berupa bunyi pada suatu bahasa yang diucapkan dengan cara atau kebiasaan dari bahasa lain, akan tetapi tidak berdampak pada perubahan fonem dalam bahasa sasaran.

Contoh interferensi fonis misalnya ketika seseorang yang sedang menggunakan bahasa Jawa melafalkan fonem [d] sama dengan pelafalan fonem [d] pada bahasa Indonesia. Pada bahasa Indonesia fonem [d] merupakan bunyi apiko – palatal, sedangkan pada bahasa Jawa fonem [d] merupakan bunyi apikodental.

2) Interferensi Morfologi

Interferensi bidang morfologi mengkaji atau mempelajari tentang susunan bagian kata secara gramatikal (Veerhar, 1990). Dalam bidang morfologi terdapat istilah morfem, diinterpretasikan sebagai bentuk kebahasaan terkecil yang mendukung arti.

Morfem dibagi menjadi dua jenis yaitu morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, sedangkan morfem kedua adalah morfem terikat, dimana morfem jenis ini tidak dapat berkedudukan sebagai suatu kata, akan tetapi harus dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain sehingga membentuk satu kata (Veerhar, 1990).

Interferensi morfologi terjadi jika dwibahaswan mengidentifikasi morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dengan morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan pada bahasa kedua serta sebaliknya. Suwito (1993:

387) menjelaskan bahwa interferensi karena tata bentuk kata terdiri atas afiksasi, reduplikasi dan komposisi, maka gejala interferensi yang timbul juga meliputi ketiga proses pembentukan kata tersebut. Interferensi pada tingkat morfologis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dapat terjadi pada penggunaan unsur – unsur pembentuk kata bahasa Indonesia, pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dengan unsur yang dimaksud adalah penggunaan unsur morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Unsur-unsur tersebut dapat berupa unsur bentuk dasar, *afiks*, reduplikasi dan majemuk. Penyerapan bentuk dasar dikenal dengan sebutan bentuk analogi, sedangkan penyerapan *afiks* disebut bentuk baster. Jadi jika dalam bahasa Jawa terdapat bentuk kata *nyerbu*, *njamin*, *mbantah*, *diruntuhake*, *ngembangake*, *mungkinake*, maka bentuk – bentuk semacam itu termasuk analogi atau interferensi unsur bentuk dasar. Bentuk baster Jawa dan Indonesia, misalnya kenyataan, penemu, perusakan dan sebagainya, ini karena afiks {ke-/ -an} pada kata kenyataan, {pe-} pada kata penemu dan {pe-/ - 29 an} pada kata perusakan merupakan *afiks* milik bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi bentuk dasar *afiks*.

Berbeda dengan interferensi pola morfologi, di dalam pembentukan kata berbahasa Jawa, bentuk dasar maupun *afiks* pembentuknya merupakan milik dari bahasa Indonesia, akan tetapi dalam membentuk kata berbahasa Jawa menggunakan pola pembentukan pada bahasa Indonesia. Contoh Interferensi ini terjadi apabila dalam pembentukan suatu kata bahasa Jawa menyerap pola afiksasi pada bahasa Indonesia, misalnya terjadi pengacauan afiks {N-/ -i} pada kata ‘*nduwen*’i oleh penutur bahasa Jawa yang juga pengguna bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa tidak perlu menggunakan afiks {N-/ -i} untuk mengungkapkan makna memiliki, cukup menggunakan kata ‘*nduwe*’ saja sudah

menyatakan milik. Kata ‘*nduweni*’ terbentuk karena adanya pengaruh pola afiksasi dari bahasa Indonesia pada penggunaan kata memiliki.

Interferensi reduplikasi banyak terjadi pada pengulangan kata serapan secara utuh dalam bentuk dasarnya. Misalnya tokoh – tokoh, ajaran – ajaran, penyakit – penyakit dan sebagainya.

3) Interferensi Leksikal

Interferensi Leksikal merupakan interferensi bidang leksikologi yang berisi kajian tentang leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memiliki substansi semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa (Mukidi, 1985). Leksikon suatu bahasa merupakan perbendaharaan kata atau kosa kata.

Istilah perbendaharaan kata erat kaitannya dengan kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara ataupun penulis. Interferensi dalam bidang leksikal merupakan pengacauan dalam hal penggunaan kosakata, dapat melibatkan kata – kata dasar, kata majemuk maupun frasa, interferensi bidang leksikal yang dibahas dalam penelitian ini merupakan interferensi leksikal bahasa Indonesia pada bahasa Jawa.

Interferensi leksikal yang terjadi berupa kosakata pinjaman meliputi kata dasar maupun berimbuhan, interferensi kosakata ini termasuk jenis interferensi yang paling tinggi frekuensinya, hampir meliputi semua kela kata dengan berbagai fungsinya di dalam kalimat. Contoh interferensi leksikologi sebagai berikut:

...yen Andi bali saka merantau ning Bandung, apa Andi isih kaya dhek semana...

“..Apabila Andi pulang merantau di Bandung, apa Andi masih seperti yang dulu...”

Dadi wong tuwa mesthine kudu gelem melu terjun ing ndonyane para mudha lan putra-putrine

“Jadi orang tua semetinya harus mau ikut terjun di dunia anak muda dan putra – putrinya”

Kata *merantau* merupakan kosakata verba dalam bahasa Indonesia, di dalam bahasa Jawa kata yang memiliki kedudukan makna yang sama dan sepadan adalah *lelana*. Kata *terjun* yang dimaksudkan dalam contoh kalimat adalah ikut berperan serta, hal ini menjadi penyebab interferensi karena kata *terjun* merupakan verba dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki persamaan kata untuk menggantikan maksud dari kata *terjun*, yaitu *nyemplung*.

Kalimat di atas jika ditulis dalam bahasa Jawa yang tepat menjadi:

...yèn Andi bali saka lelana ning Bandung, apa Andi isih kaya dhek semana...

“...pulang merantau, apa kamu masih seperti yang dulu...”

Dadi wong tuwa mesthine kudu gelem melu nyemplung ing ndonyane para mudha lan putra-putrine

“Jadi orang tua semetinya harus mau ikut terjun di dunia anak muda dan putra-putrinya”.

d) Sistem Fonologi, Morfologi dan Leksikal Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

1) Sistem Fonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Sistem fonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada dasarnya hampir sama. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sama-sama memiliki fonem vokal, konsonan, semi vokal. Menurut Marsono, (2018) bahasa Jawa memiliki 10 buah fonem vocal. Sepuluh fonem Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia tersebut adalah: [i], [I], [e], [E], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], dan [u].

Pada umumnya fonem – fonem vokal dalam Indonesia dan Bahasa Jawa dapat didistribusi pada semua posisi baik awal, tengah maupun akhir, kecuali fonem [ə] untuk Bahasa Jawa (Marsono, 2018). Fonem tersebut hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah saja. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2.1 berikut di bawah ini.

Tabel 2.1
Fonem dan Distribusi Vokal Bahasa Indonesia

No.	Vokal	1	2	3	4	5
		Tinggi Rendah Lidah	Gerak Lidah Bagian	Struktur	Bentuk Bibir	Contoh Kata
1	[i]	Tinggi Atas	Depan	Tertutup	Tak bulat	<i>Ini, ibu, kita, cari, lari</i>
2	[I]	Tinggi Bawah	Depan	Semi-tertutup	Tak bulat	<i>Pinggir, kerikil, kelingking</i>
3	[e]	Madya Atas	Depan	Semi-tertutup	Tak bulat	<i>Ekor, eja, enak</i>
4	[ɛ]	Madya Bawah	Depan	Semi-terbuka	Tak bulat	<i>nenek, leher, geleng, dendeng</i>
5	[a]	Rendah Bawah	Depan	Terbuka	Tak bulat	<i>ada, apa, pada</i>
6	[ə]	Madya	Tengah	Semi-terbuka	Tak bulat	<i>emas, elang, sela, iseng</i>
7	[ɔ]	Madya Bawah	Belakang	Semi-terbuka	Bulat	<i>otot, tokoh, dorong, roti</i>
8	[o]	Madya Atas	Belakang	Semi-tertutup	Bulat	<i>oto, toko, kado, prangko</i>
9	[U]	Tinggi Bawah	Belakang	Semi-tertutup	Bulat	<i>ukur, urus, turun</i>
10	[u]	Tinggi Atas	Belakang	tertutup	Bulat	<i>udara, utara, bulan, paku</i>

Muslich (2010:100) dalam (Novita Dyan Sekartaji, 2013) dan Menurut Marsono (2018) bahasa Jawa memiliki 10 buah fonem vokal sama dengan bahasa Indonesia. Adapun sepuluh fonem bahasa Jawa tersebut adalah: [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], dan [u]. Fonem tersebut hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah saja. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2.2 berikut di bawah ini.

Tabel 2.2
Fonem dan Distribusi Vokal Bahasa Jawa

No.	Vokal	1	2	3	4	5
		Tinggi Rendah Lidah	Gerak Lidah Bagian	Struktur	Bentuk Bibir	Contoh Kata
1	[i]	Tinggi Atas	Depan	Tertutup	Tak bulat	<i>iki</i> 'ini'
2	[I]	Tinggi Bawah	Depan	Semi-tertutup	Tak bulat	<i>iga</i> 'tulang rusuk' <i>cilik</i> 'kecil' <i>kulit</i> 'kulit' <i>sakit</i> 'sakit', <i>arit</i> 'sabit'
3	[e]	Madya Atas	Depan	Semi-tertutup	Tak bulat	<i>eling</i> 'ingat', <i>esuk</i> 'pagi', <i>pete</i> 'petai'
4	[ɛ]	Madya Bawah	Depan	Semi-terbuka	Tak bulat	<i>edi</i> 'elok', <i>lepen</i> 'sungai', <i>lengket</i> 'lekat'
5	[a]	Rendah Bawah	Depan	Terbuka	Tak bulat	<i>ora</i> 'tidak', <i>dadi</i> 'jadi' <i>anyar</i> 'baru'
6	[ə]	Madya	Tengah	Semi-terbuka	Tak bulat	<i>edol</i> 'jual', <i>elas</i> 'butir, kerep' 'kerap'
7	[ɔ]	Madya Bawah	Belakang	Semi-terbuka	Bulat	<i>obor</i> 'suluh', <i>amot</i> 'muat', <i>cor</i> 'tuang'
8	[o]	Madya Atas	Belakang	Semi-tertutup	Bulat	<i>obah</i> 'gerak', <i>loro</i> 'dua', <i>kono</i> 'sana'
9	[U]	Tinggi Bawah	Belakang	Semi-tertutup	Bulat	<i>bagus</i> 'tampan', <i>irus</i> 'cedok', <i>kapuk</i> 'kapuk'
10	[u]	Tinggi Atas	Belakang	tertutup	Bulat	<i>upa</i> 'butir nasi', <i>gulu</i> 'leher', <i>guru</i> 'guru'

Fonem vokal dalam bahasa Jawa yang sering mengalami interferensi pada penelitian adalah fonem /i/ dan /u/. Contohnya pada kata di bawah ini.

... *langit* mendhung tumiyung...

...*mendhung* puting durung ngalih...

Kata langit [lanjit] pada kalimat di atas merupakan penyebab interferensi karena fonem [i] oleh penyanyi diucapkan dengan alofon [i], jika disesuaikan dengan pelafalan yang tepat, seharusnya diucapkan dengan alofon [I] karena berdistribusi dengan suku kata tertutup, sehingga kata bakunya menjadi langit [lanIt]. Interferensi vokal karena fonem [u] terjadi pada kata mendhung [mənɢun], karena pelafalan yang menggunakan alofon [u], dalam bentuk baku pada pengucapan kata mendhung seharusnya menggunakan alofon [U].

Selain fonem vokal, penyebab interferensi dapat juga terjadi pada fonem konsonan. Secara praktis, konsonan menurut Marsono (2018) dibedakan menurut:

- a) Cara dihambat (cara artikulasi)
- b) Tempat hambatan (tempat artikulasi)
- c) Hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara articulator aktif dengan pasif (striktur).
- d) Bergetar atau tidaknya pita suara.

Fonem konsonan bahasa Jawa dan Indonesia yang diungkapkan Marsono (2018) berdasarkan fungsi dan cara kerja alat bicara yang membentuknya dikelompokkan dalam 10 kelompok, yaitu:

- a) Konsonan Hambat Letup (*Stops, Plosives*)

Konsonan hambat letup ini dibedakan dan terdiri dari dari:

- (1) Konsonan hambat letup bilabial (konsonan ini terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, seperti bunyi: [p, b]).
- (2) Konsonan hambat letup apiko-dental (konsonan hambat ini terjadi bila penghambat articulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [t, d]).

- (3) Konsonan hambat letup alviko-alveolar (konsonan hambat ini terjadi bila penghambat articulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [t, d]).
- (4) Konsonan hambat letup apiko-palatal (konsonan hambat ini terjadi bila penghambat articulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [t, d]).
- (5) Konsonan hambat letup medio-palatal (konsonan hambat ini terjadi bila penghambat articulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [c, j]).
- (6) Konsonan hambat letup dorso-velar (konsonan hambat ini terjadi bila penghambat articulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan adalah [k, g]).
- (7) Konsonan hamzah (*glottal plosive, glottal stop*). Konsonan hamzah terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhambat unuk beberapa saat. Dengan merapatnya sepasang pita suara masuk maka glottis dalam keadaan tertutup rapat dan secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, terjadilah letupan udara keluar, dan terdengarlah bunyi [ʔ].

b) Konsonan Nasal (*Nasals*)

Menurut Marsono (2018), membagi konsonan nasal menjadi empat bagian, yaitu:

- (1) Konsonan nasal bilabial (konsonan nasal ini terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan

- artikulator pasifnya adalah bibir atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [m]).
- (2) Konsonan nasal apiko-alveolar (konsonan nasal ini terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [n]).
- (3) Konsonan nasal medio-palatal (konsonan nasal ini terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [ɲ]).
- (4) Konsonan nasal dorso-velar (konsonan nasal ini terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [ŋ]).
- c) Konsonan Paduan (*Affricates*). Konsonan ini terjadi pada tempat artikulasinya, yaitu ujung lidah dan gusi bagian belakang (langit-langit keras bagian depan atau prepalatal) Bunyi yang terjadi ialah paduan apiko-prepalatal [tʃ, dʒ].
- d) Konsonan Sampingan (*Laterals*). Konsonan sampingan ini berasal dari bahasa Latin *Latera* berarti ‘samping-samping). Dimana tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apiko-alveolar, yaitu bunyi [l].
- e) Konsonan Geseran atau Frikatif (*Fricatives, Frictions*). Menurut Marsono (2018), konsonan ini dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Jadi strikturnya tidak rapat dan renggang. Menurut tempat artikulasinya konsonan ini dibedakan lagi menjadi:

- (1) Konsonan geseran labio-dental (konsonan geseran ini terjadi bila artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [f, v]).
 - (2) Konsonan geseran apiko-dental (konsonan geseran ini terjadi bila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [θ, ð]).
 - (3) Konsonan geseran apiko-palatal (konsonan geseran ini terjadi bila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [tʃ]).
 - (4) Konsonan geseran lamino-alveolar (konsonan geseran ini terjadi bila artikulator aktifnya ialah daun lidah dan ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [s, z]).
 - (5) Konsonan geseran apiko-prepalatal (konsonan geseran ini terjadi bila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi bagian belakang atau langit-langit keras depan (prepalatal). Bunyi yang dihasilkan adalah [ʃ, ʒ]).
 - (6) Konsonan geseran dorso-veral (konsonan geseran ini terjadi bila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan adalah [x]).
 - (7) Konsonan geseran langiral (Bunyi yang dihasilkan adalah [h]).
- f) Konsonan getar (*Trills, Vibrants*). Menurut tempat artikulasinya Marsono (2018), konsonan getar dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu

- (1) Konsonan getar apiko-alveolar (konsonan getar ini terjadi bila artikulator aktif yang menyebabkan getarnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang dihasilkan adalah [r]).
- (2) Konsonan getar uvular (konsonan getar ini terjadi bila artikulator aktif yang menyebabkan getarnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah anak tekak. Bunyi yang dihasilkan adalah [R]).
- g) Konsonan sentuhan (*Tap*). Konsonan ini merupakan konsonan yang oembentuknya hampir sama dengan getar tetapi proses bergetarnya itu hanya terjadi satu kali. Jadi strikturnya rapat renggang pendek sekali. Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dengan gusi belakang atau langit-langit dan bunyi yang dihasilkan disebut sentuhan (tap) apiko-aveolar, dilambangkan dengan [ɽ].
- h) Konsonan sentuhan kuat (*Flap*). Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dengan gusi belakang atau langit-langit dan bunyi yang dihasilkan disebut sentuhan kuat apiko-aveolar, dilambangkan dengan [ɾ].
- i) Semi Vokal. Bunyi semi-vokal secara praktis termasuk konsonan, etatpi karena pada waktu bunyi diartikulasikan belum termasuk konsonan murni, maka bunyi itu disebut semi-vokal. Defini ini menurut cf. Verhaar (1977:20) dalam (Marsono (2018:96). Menurut Marsono (2018:97), smei-vokal dibedakan menjadi dua, yaitu semi-vokal bilabial dan labio-dental, dan semi-vokal medio-palatal.

Fonem konsonan dalam bahasa Indonesia terdapat 22 fonem Muslich (2018), yaitu: fonem konsonan [p], [b], [t], [d], [k], [g], [c], [j], [f], [s], [ʃ], [z], [x], [h], [l], [r], [m], [n], [ɲ], [ŋ], [w], dan [y]. Fonem konsonan dalam bahasa Jawa pada obyek penelitian yang sering mengalami interferensi karena pengaruh

bahasa Indonesia terjadi pada fonem [d] dan [t], hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fonem tersebut. Contohnya pada kata tersebut. *udhan* [uðan] seharusnya *udan* [udan], *perdhuli* [pərðuli] seharusnya *perduli* [pərduli], mesti [məsti] seharusnya *mesthi* [məst̪i], *kanti* [kanti] seharusnya *kanthi* [kan̪ti].

2) Sistem Morfologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Proses morfologis pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki kesamaan. Pada umumnya proses morfologis terdiri atas afiksasi, reduplikasi dan komposisi (Mulyana, 2007). Adapun penjelasan atas afiksasi, reduplikasi dan komposisi adalah sebagai berikut:

a) Afiksasi

Menurut definisi Mulyana (2007) tentang afiksasi, dijelaskan pengertian afiksasi bahwa proses afiksasi disebut juga dengan proses pengimbuhan, yang terbagi dalam beberapa jenis yang disesuaikan dengan posisi afiks ‘imbuhan’ tersebut bergabung dalam sebuah kata yang dilekatinya. Afiksasi terdiri atas empat jenis yaitu:

- (1) Prefiks (awalan) adalah afiks yang ditambahkan di awal kata, dalam bahasa Jawa disebut dengan *ater – ater*;
- (2) Infiks (sisipan) adalah afiks yang diletakkan pada posisi tengah dalam kata dasar, dalam bahasa Jawa disebut dengan *seselan*;
- (3) Sufiks (akhiran) merupakan afiks yang diletakkan pada akhir kata, dalam bahasa Jawa disebut dengan *panambang*; dan
- (4) Konfiks, ialah penggabungan dua afiks awal dan belakang yang digunakan secara bersamaan dalam sebuah kata dasar.

Afiks dalam bahasa Jawa menurut Wedhawati (2006) sebagai berikut:

- (1) Awalan atau prefiks: N-, di-, tak-, kok-, ka-, ke-, ma-, mer-, kuma-, kapi-, a-, aN-, sa-, pa-, paN-, pi-, pe-, dan pra-.
- (2) Sisipan atau infiks: -um-, -in-, -el-, dan -er-.
- (3) Akhiran atau sufiks: -i, -ake, -a, -an, -na, -ana, -en, -e, -ne, -ku, dan -mu.
- (4) konfiks: N-/ -i, N-/ -(a)ke, di-/ -i, di-/ -(a)ke, di-/ -ana, tak-/ -i, tak-/ -(a)ke, tak-/ -ne, tak-/ -ane, kok-/ -i, kok-/ -(a)ke, ka-/ -an, ka-/ -na, ka-/ -ana, ka-/ -(a)ke, ke-/ -an, kami-/ -en, -in-/ -an, -in-/ -ana, -in-/ -(a)ke, mi-/ -i, pa-/ -an, paN-/ -an, pi-/ -an, dan pra-/ an.

Afiks bahasa Indonesia menurut Ramlan (1987) sebagai berikut:

- (1) Awalan atau prefiks: meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, pra-, ke-, a-, maha-, dan para-.
- (2) Sisipan stau infiks: -kan, -an, -i, -nya, -wan, -wati, -is, -man, -da, dan -wi.
- (3) Akhiran atau sufiks: -el-, -er-, dan -em-.
- (4) konfiks: peN-/ -an, pe-/ -an, per-/ -an, ber-/ -an, ke-/ -an, dan se-/ an.

Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai afiksasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Secara detail afiksasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagaimana berikut.

(1) Prefiks

Mulyana (2007) mendefinisikan prefiks sebagai afiks yang ditambahkan pada awal kata. Proses penambahan atau penggabungan prefiks dalam bentuk dasar disebut dengan prefiksasi. Berikut merupakan penjelasan dari jenis prefiks dalam bahasa Jawa:

- (a) {N-}. Prefiks {N-} dalam bahasa Jawa merupakan bentuk verba. Bentuk dasar yang dilekati prefiks tersebut berupa nomina, verba, adjektiva dan numeralia

(Wedhawati, 2006). Jika kata yang terbentuk berasal dari verba maka bermakna melakukan perbuatan yang dinyatakan dalam bentuk dasar, contoh: nuku({tuku}+ {N-}). Jika bentuk dasarnya adalah adjektiva, maka bermakna berbuat menjadi berdasar bentuk dasar, contoh: ngadoh ({adoh}+ {N-}). Selain itu terdapat bentuk dasar numeralia, dengan bentuk dasar ini verba yang terbentuk akan bermakna peringatan yang dinyatakan dalam bentuk dasar, contoh: nyewu ({sewu}+ {N-}).

- (b) {di-}. Prefiks {di-} dalam bahasa Jawa merupakan pembentuk verba pasif. Verba ini digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, dalam bentuk krama menjadi {dipun-}. Bentuk dasar yang bisa diikuti prefiks {di-} adalah nomina, adjektiva dan verba, contoh: disate ({sate}+ {di-}) “dibuat menjadi sate”.
- (c) {tak-}. Prefiks ini dalam bahasa Jawa merupakan pembentuk verba pasif. Verba yang dibentuk dari prefiks {tak-} memiliki makna perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal (Wedhawati, 2006). Contoh: taksapu ({sapu} + {tak-}) “saya sapu”.
- (d) {kok-}. Prefiks {kok-} ini dalam bahasa Jawa biasanya berfungsi untuk membentuk verba pasif. Bentuk dasar yang bisa dilekati berupa nomina dan verba, verba pasif yang terbentuk memiliki makna perbuatan yang dilaksanakan oleh orang kedua, tunggal maupun jamak (Wedhawati, 2006). Contoh: nomina pangan menjadi kokpangan ({pangan} + {kok-}), dan verba tuku menjadi kuktuku ({tuku} + {kok-}).
- (e) {ka-}. Prefiks ini fungsinya dalam bahasa Jawa merupakan pembentuk verba pasif, yang bermakna

pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak (Wedhawati, 2006). Bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks ini adalah verba dan nomina. Jika bentuk dasar berupa verba maka makna yang terbentuk adalah dikenai tindakan sesuai bentuk dasar, contoh: kapangan ({pangan} + {ka-}) “dimakan”. Jika bentuk dasarnya berupa nomina maka kata yang terbentuk bermakna dikenai tindakan sesuai dengan bentuk dasar, contoh: kapecok ({pecok}+ {ka-}).

Sedangkan jenis prefiks dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- (a) {meN-}. Semua kata berafiks {meN-} dalam bahasa Indonesia merupakan kata verbal, karena afiks tersebut hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk verba (Ramlan, 2001). Bentuk dasar yang dapat dilekati afiks {meN-} adalah verba, adjektiva dan nomina.
- (meN- + verba) ‘perbuatan yang aktif dan transitif’.
Contoh: mencetak, memukul, membaca, melukis.
- (meN- + adjektiva) ‘proses menjadikan seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Contoh: melebar, menyempit, memerah, membesar.
- (meN- + nomina) ‘melakukan tindakan yang berhubungan dengan bentuk dasar’. Contoh: mengabdikan, menepi, mendarat, membatu.
- (b) {ber-}. Bentuk dasar prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia dapat berupa pangkal verba, adjektiva, numeralia dan nomina (Ramlan, 2001). Kata yang terbentuk dari prefiks {ber-} akan memiliki makna: ‘perbuatan aktif’, contoh: bersandar, berjalan, bernyanyi; ‘dalam keadaan’, contoh: bersedih, bercerai, bergembira; ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah tersebut

sesuai dengan bentuk dasar’, contoh: berlima, berdua, bersembilan; ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar’, contoh: bersuara, bertamu, bertengadah.

- (c) {di-}. Afiks {di-} dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif yang memiliki makna suatu perbuatan yang pasif (Ramlan, 2001). Bentuk dasar afiks {di-} sebagian besar adalah pokok kata atau pangkal verba. Contoh: diambil, dibangun, dicambuk, dipukul, dijilat, digunting.
- (d) {ter-}. Prefiks {ter-} merupakan pembentuk kata kerja pasif (Ramlan, 2001). Kata kerja pasif yang terbentuk adalah kata kerja pasif intransitif, contoh: tertangkap, terinjak, terdorong, terbagi, tersusun. Selain itu ada juga kata berprefiks {ter-} yang termasuk dalam golongan kata sifat, misalnya pada kata tertinggi, terendah, terbaik, terkecil.
- (e) {pe-} Prefiks {pe-} hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk nomina dan memiliki makna ‘yang biasa / pekerjaannya / gemar melakukan pekerjaan yang disebutkan dalam bentuk dasar’ (Ramlan, 2001). Bentuk dasar kata yang berprefiks {pe-} pada umumnya adalah nomina. Contoh: pelaut, pengajar, pedagang, pekerja.

(2) Infiks

Infiks adalah afiks yang melekat pada kata dasar dengan posisi afiks berada di tengah bentuk dasar. Infiksasi merupakan proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Implikasi dari penggunaan atau pemakaian infiks dalam bahasa Jawa relatif sedikit, hanya ada empat morfem yaitu {-in-}, {-um-}, {-er-} dan {-el-}.

Sisipan {in} berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, sedangkan ketiga lainnya membentuk kata keadaan, atau semua sisipan membentuk verba (Mulyana, 2007).

- (a) {-in-}. Sisipan {-in-} biasanya bergabung dengan kata dasar yang berawalan huruf konsonan (Mulyana, 2007). Wedhawati (2006) menjelaskan bahwa infiks {-in} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dengan pelaku tindakan adalah orang ketiga, tunggal maupun jamak. Infiks tersebut termasuk dalam afiks literer yang hanya dipakai dalam ragam pustaka atau dalam karya sastra saja, sehingga jarang ditemukan dalam komunikasi sehari – hari. Contoh: tinimbang (timbang ‘timbang’ + -in-) ‘ditimbang’, sinerat (serat ‘tulis’ + -in-) ‘ditulis’.
- (b) {-um-}. Sisipan {-um-} adalah pembentuk verba aktif intransitif dan biasa dipakai dalam ragam pustaka dan formal, jika dalam ragam informal infiks akan ini menjadi {-em-} (Wedhawati, 2006), contoh: keminter (pinter ‘pandai’ + -em-) ‘berlagak pandai’. Sisipan ini disebut dengan bawa ma, dikarenakan jika {-um-} dilekatkan pada kata dasar yang berawalan vokal, sisipan ini berubah menjadi {m-} dan diletakkan pada depan kata (Mulyana, 2007). Contoh: kata dasar ulur ‘tarik’. Jika infiks {-um-} melekat pada kata dasar dengan huruf awal p, maka akan berubah menjadi k, dan jika huruf awal pada kata adalah b maka akan berubah menjadi g. Contoh: kuminter (pinter ‘pandai’ + -um-) ‘berlagak pandai’, gumagus (bagus ‘tampan’ + -um-) ‘berlagak tampan’ (Mulyana, 2007: 25).
- (c) {-er-}. Infiks {-er-} merupakan salah satu afiks yang improdiktif, yang maksudnya adalah afiks yang hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar tertentu saja (Wedhawati, 2006: 143). Sisipan {-er-} terkadang

berubah menjadi -r-, karena mengalami penghilangan fonem [e] (Mulyana, 2007) Contoh: (cewet ‘cerewet’ + -er-) = cerewet = crewet, (tembel ‘tambal’ + -er-) = terembel = trembel.

- (d) {-el-}. Infiks {-el-} ini merupakan salah satu afiks yang improduktif. Infiks {-el-} hanya dapat bergabung dengan bentuk- bentuk dasar tertentu. Sisipan ini kadang kala berubah menjadi -l- karena mengalami penghilangan fonem [e]. Kata dasar yang dilekati oleh infiks ini memiliki arti menyangatkan, lebih- lebih pada kata yang didahului dengan kata pating. Contoh: jerit + -el- = jelerit= jlerit, tepok + -el- = telepok= tlepok.

Bahasa Indonesia hanya memiliki tiga macam infiks, yaitu {-el-}, {-er-}, dan {-em-}. Ketiga infiks tersebut merupakan afiks improduktif, yang berarti distribusi afiks tersebut hanya terbatas pada kata- kata tertentu saja (Ramlan, 2001: 61). Contoh: gemetar (getar + -em-); gemuruh (guruh+ -em-); temali (tali+ -em-); gerigi (gigi+ -er-); seruling (suling+ -er-).

(3) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang berada pada belakang bentuk dasar. Proses penambahan sufiks pada bentuk dasar disebut dengan sufiksasi (Mulyana, 2007).

Sufiks yang ada dan terdapat dalam bahasa Jawa antara lain adalah: {-ku}, {-mu}, {-e}, {-ne}, {-i}, {-an}, {-en}, {-ake}, {-a}, {-ana}, {-na}.

- (a) Sufiks {-ku}, {-mu}, {-e}, {-ne} Sufiks {-ku}, {-mu}, {-e}, {-ne} pada umumnya merupakan pembentuk nomina, yang bentuk dasarnya juga merupakan nomina. Nomina yang dilekati {-ku}, {-mu}, menyatakan milik, sedangkan nomina yang dilekati {-e}, {-ne}

menyatakan termilik (Wedhawati, 2006: 231). Contoh: klambiku (klambi ‘baju’+ -ku) ‘bajuku’, bukumu (buku ‘buku’ +mu) ‘bukumu’, clanane (clana ‘celana’ + -ne) ‘celananya’, anake (anak ‘anak’ + -e) ‘anaknya’.

- (b) Sufiks {-i}. Sufiks {-i} ini memiliki dua macam aloform, tergantung pada fonem akhir bentuk dasar. Wedhawati (2006) Aloform [-i] digunakan untuk bentuk dasar berakhiran konsonan, sedangkan aloform [-ni] digunakan untuk bentuk dasar berakhiran vokal. Nurhayati (2001) mengatakan bahwa akhiran -i berfungsi membentuk kelompok verba atau cenderung membentuk kata benda. Akhiran -i memiliki kecenderungan melekat dengan morfem lain dan tidak melekat sendiri dengan morfem asal akantetapi pada morfem dasar, seperti akhiran yang lain. Contoh: N- + tulis menjadi nulis + -i menjadi nulisi ‘menulisi’; N- + lega + -i menjadi ngelegani ‘membuat lega’.
- (c) Sufiks {-a}. Sufik {-a} ini merupakan pembentuk verba aktif imperatif (Mulyana, 2007). Bentuk dasar yang bisa dilekati adalah nomina, verba dan adjektifa. Jika sufiks {-a} melekat pada bentuk dasar verba, maka akan bermakna perintah untuk bersikap. Jika sufiks melekat pada nomina, maka akan bermakna perintah untuk memakai sesuai dengan bentuk dasar. Adjektiva yang dilekati sufiks {-a} maka akan membentuk makna meskipun sesuai dengan yang terdapat dalam bentuk dasar. Contoh: Mangana (mangan ‘makan’ + -a) ‘makanlah’; Eleka (elek ‘jelek’ + -a) ‘jelekpun’.
- (d) Sufiks {-an}. Sufiks {-an} dalam bahasa Jawa merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasar berupa morfem pangkal, nomina dan adjektiva

(Wedhawati, 2006). Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, maka nomina akan bermakna alat dan hasil tindakan dari bentuk dasar. Contoh: garisan (garis ‘garis’ + -an) ‘penggaris/alat untuk menggaris’; ukiran (ukir ‘ukir’ + -an) ‘hasil ukir’. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka nomina bentukan {-an} akan bermakna sesuatu yang disebutkan pada bentuk dasar. Contoh: bunderan (bunder ‘bulat’ + -an) ‘sesuatu yang bulat/bulatan’. Jika bentuk dasar berupa nomina maka akan bermakna daerah/ kawasan, tiruan, dan tempat yang disebutkan dalam bentuk dasar. Contoh: Banyumasan (Banyumas ‘Banyumas + -an) ‘berasal dari Banyumas’.

- (e) Sufiks {-na}. Sufiks atau akhiran {-na} ini berfungsi untuk membentuk kelompok verba atau cenderung membentuk kata kerja (Mulyana, 2007). Wedhawati (2006) menjelaskan bahwa sufiks {-na} termasuk pembentuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar berupa verba, adjektiva dan nomina. Verba bentukan sufiks {-na} memiliki aneka macam makna, antara lain: perintah untuk bertindak, mekipun, dan pengandaian. Contoh: ambakna (amba ‘luas’ -na) ‘luaskanlah’; ambakna dijupukna wedang ya ora bakal diombe, ‘Meskipun diambalkan minum, juga tidak diminum’; Berase mau wadhahna karung, ora mawut-mawut. ‘Seandainya tadi beras itu dimasukkan karung, tidak akan berceceran’.

Sufiks bahasa Indonesia yaitu {-kan}, {-an}, {-i}, {-nya}, {-wan}, {-wati}, {-i}, {-man}, {-da}, dan {-wi}, sufiks {-wan}, {-wati}, {-i}, {-man}, {-da}, dan {-wi} merupakan afiks dari bahasa asing (Ramlan, 2001: 58-62).

- (a) {-kan}. Sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia tidak berfungsi sebagai pembentuk kata, melainkan berfungsi sebagai pembentuk pokok kata, dengan tambahan satuan- satuan lain {meN-}, {di-}, {ter-}, {ku-} dan {kau-} (Ramlan, 2001: 142). Bentuk dasar sufika {-kan} dapat berupa verba, nomina dan numeralia. Contoh: melarikan, mendatangkan, meluaskan, mendewakan dan sebagainya.
- (b) {-an}. Sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia hanya berfungsi sebagai satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk nominal (Ramlan, 2001: 142). Bentuk dasar sufiks ini dapat berupa pokok kata, verba, adjektiva, nomina dan numeralia. Contoh: makanan, timbangan, harian, ribuan dan sebagainya.
- (c) {-i} Sufiks {-i} juga berfungsi sebagai pembentuk pokok kata, bukan pembentuk kata. Bentuk dasar sufiks {-i} berupa verba, adjektiva, nomina dan numeralia. Contoh bersufiks {-i} yang bersama dengan afiks lain: mendatangi, memanasi, mengatapi, memetiki dan sebagainya.

(4) Konfiks

Konfiks atau simulfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks, kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama- sama pada suatu bentuk dasar (Mulyana, 2007). Salah satu ciri sebuah bentuk dasar telah mengalami proses konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya, maka konfiks merupakan afiks utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan secara detail tentang konfiks dalam bahasa Jawa sebagaimana berikut.

(a) {N-/-i}

Konfiks {N-/-i} berfungsi untuk membentuk kategori verba, yaitu membentuk kata kerja (Nurhayati, 2001). Wedhawati (2006) mengungkapkan bahwa afiks ini merupakan pembentuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, nomina dan numeralia.

Contoh:

N- + tulis + -i menjadi nulisi ‘menulisi’,

N- + lungguh + -i menjadi nglungguhi ‘menduduki’

N- + abang + -i menjadi ngabangi ‘memerahi’

N- + kemul + -i menjadi ngemuli ‘menyelimuti’

N- + sewu + -i menjadi nyewoni ‘memperingati seribu hari’

(b) {N-/(a)ke}

Konfiks {N-/(a)ke} merupakan pembentuk verba aktif transitif yang memiliki bentuk varian {N-/-aken} pada tingkat tutur krama (Wedhawati, 2006). Mulyana (2007) menjelaskan bahwa konfiks {N-/-aken} memiliki beberapa alomorf, yaitu n-/-aken, m-/-aken, ng-/-aken, ny-/-aken, n-/-kaken, ng-/-kaken, ny-/-kaken. Bentuk dasar untuk konfiks {N-/(a)ke} dapat berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina.

Contoh:

N- + tuku + (a)ke menjadi nukok(a)ke ‘membelikan’,

N- + lungguh + (a)ke menjadi nglungguh(a)ke ‘mendudukkan’,

N- + ireng + (a)ke menjadi ngireng(a)ke
'menghitamkan',

N- + sapu + (a)ke menjadi nyapok(a)ke 'menyapukan'.

(c) {di-/-i}

Konfiks {di-/-i} adalah pembentuk verba pasif persona ketiga dan kedua baik tunggal maupun jamak (Mulyana, 2007). Konfiks {di-/-i} dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa morfem pangkal, verba aksi, nomina dan adjektiva (Wedhawati, 2006).

Contoh:

di- + lungguh + -i menjadi dilungguhi 'diduduki',

di- + thuthuk + -i menjadi dithuthuki 'dipukuli',

di- + payung + -i menjadi dipayungi 'dipakaikan payung'

di- + reget + -i menjadi diregeti 'dikotori'.

(d) {di-/-ake}

Konfiks {di-/-ake} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif atau kategori verba (Nurhayati, 2001). Konfiks ini merupakan pembentuk verba pasif yang memiliki varian bentuk {dipun-/-(-a)ken} (Wedhawati, 2006). Verba bentuk ini digunakan jika pelaku adalah orang ketiga. Konfik {di-/-ake} ini dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, nomina dan adjektiva. Mulyana (2007) mengungkapkan bahwa konfiks {di-/-ake} sama dengan {di-/-aken}, dan konfiks ini memiliki makna sebagai berikut: Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin pada bentuk dasarnya, misalnya: Klambi kula nembe dipunjahitaken (di- + jahit + -aken), 'Baju saya baru dijahitkan'; Menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja, misalnya: Bukuku diilangaken (di- + ilang + -aken) dening Yudha. 'Buku saya dihilangkan oleh Yudha';

dan Menyatakan tindakan atau perbuatan pada bentuk dasar yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya: Sampun dipendhetaken (di- + pendhet + -aken) adhik, ‘Sudah diambilkan adik’.

(e) {tak-/ -i}

Konflik {tak-/ -i} memiliki fungsi untuk membentuk kategori verba, yaitu membentuk kata kerja pasif (Nurhayati, 2001). Mulyana (2007) menjelaskan bahwa konflik ini dapat bergabung dengan dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial. Makna dari konflik antara lain sebagai berikut: Menyatakan dikenai perbuatan atau tindakan oleh orang pertama, misalnya: Adhiku wis takadusi (tak- + adus + -i), ‘Adiku sudah saya mandikan’; Menyatakan diberi sesuatu sesuai dengan bentuk dasarnya oleh orang pertama, misalnya: Sayure wis takuyahi (tak- + uyah + -i) sethithik. ‘Sayurnya sudah kugarami sedikit’; dan Menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang oleh orang pertama, misalnya: Watune wis takpecahi (tak- + pecah + -i) kabeh, ‘Batunya sudah saya pecahi semua’; serta Menyatakan dilakukan oleh orang pertama. Misalnya: Kamare wis takresiki (tak- + resik + -i), ‘Kamarnya sudah saya bersihkan’.

Peneliti dalam menjelaskan konsep Konflik dalam bahasa Indonesia antara lain adalah sebagaimana deskripsi di bawah ini.

(a) {ke-/ -an}

Konflik {ke-/ -an} ini memiliki dua fungsi, yaitu membentuk nomina dan verba (Ramlan, 2001). Contoh nomina bentukannya adalah: kebaikan, keberanian, ketuluan, kerajaan, kehilangan, kelaparan, kecurigaan,

kejatuhan, dan sebagainya. Makna yang terbentuk antara lain adalah hal, maalah, dapat di-, dalam keadaan, tempat atau daerah.

(b) {peN-/ -an}

Konfiks {peN-/ -an} hanya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata nomina, dan sesungguhnya kata berafiks {peN-/ -an} merupakan hasil dari nominalisasi kata berafiks {meN-}, baik disertai afiks {-i} atau {-kan}, maupun tidak (Ramlan, 2001). Bentuk dasar konfiks {peN-/ -an} yaitu pokok kata, verba dan nomina.

Contoh kata berkonfiks {peN-/ -an} yang biasa digunakan antara lain adalah: pembatalan, pembelian, pemberangkatan, pemberontakan, pengurangan, pengadaan, pembacaan, dan sebagainya.

(c) {per-/ -an}

Konfiks {per-/ -an} hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata nomina (Ramlan, 2001). Bentuk dasar konfiks {per-/ -an} dapat berupa pokok kata, verba, adjektiva, nomina dan numeralia. Contoh: peralihan, pertambangan, perminyakan, peryaratan, perkapalan, pertempuran dan sebagainya.

(d) {ber-/ -an}

Konfiks {ber-/ -an} dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata kerja (Ramlan, 2001). Bentuk dasar yang dapat dilekati konfiks {ber-/ -an} adalah pokok kata dan verba. Contoh konfiks {ber-/ -an} yang melekat pada pokok kata: berbalasan, berhamburan, berkeliaran, dan sebagainya.

Contoh konfiks {ber-/-an} yang melekat pada bentuk dasar verba adalah: berjatuhan, berdatangan, berjatuhan, dan sebagainya. Makna yang terbentuk ada tiga, yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh banyak pelaku, perbuatan yang berulang-ulang dan menyatakan makna saling.

(e) {se-/ -nya}

Pada umumnya konfik {se-/ -nya} berkombinasi dengan proses reduplikasi, misalnya: sejauh- jauhnya, sekuat-kuatnya setinggi-tingginya (Ramlan, 2001). Fungsi dari konfiks ini hanya satu, yaitu membentuk kata sifat, sedangkan maknanya adalah superlatif, tingkat yang paling tinggi.

b) Reduplikasi

Reduplikasi, dalam istilah bahasa Jawa adalah rangkep dengan definisi merupakan proses perulangan yang terjadi pada kata. Menurut Nurhayati (2001) dalam bahasa Jawa pengulangan dapat dibagi menjadi:

- (1) Pengulangan penuh atau disebut dengan dwilingga
- (2) Pengulangan dengan perubahan bunyi atau pengubahan fonem yang disebut dengan dwilingga salin swara
- (3) Pengulangan parsial awal atau silabe awal disebut dwipurwa
- (4) Pengulangan parsial atau silabe akhir disebut dwiwasana
- (5) Pengulangan dengan afiks
- (6) Pengulangan semu
- (7) Pengulangan semantic

Berikut interpretasi definisi dari beberapa pengulangan yang terjadi dalam bahasa Jawa.

- (1) Pengulangan penuh atau dwilingga adalah pengulangan morfem dasar atau morfem asal secara utuh. Contoh: udan

- + R menjadi udan-udan ‘berhujan-hujan’, mlayu + R menjadi mlayu- mlayu ‘berlari- lari’, kanca + R menjadi kanca-kanca ‘teman- teman’.
- (2) Pengulangan perubahan bunyi atau dwilingga salin swara adalah pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang direduplikasikan. Perubahan bunyi yang terjadi pada morfem dapat terletak di bagian depan, belakang maupun keduanya. Contoh: lunga + R menjadi lunga- lunga [luŋa- luŋɔ] ‘berkali- kali pergi’, wani + R menjadi wona- wani ‘berkali- kali berkata berani’, mangan + R menjadi mongan- mengen ‘berkali- kali makan’.
- (3) Pengulangan parsial awal dwipurwa adalah pengulangan yang wujud ulangnya adalah suku kata pertama dari bentuk dasar, dengan disertai perubahan bunyi. Contoh: resik + R menjadi reresik ‘bersih- bersih’, tumbal +R menjadi tetumbal ‘membuat tumbal’, griya + R menjadi gegriya ‘berumah’.
- (4) Pengulangan parsial akhir atau dwiwasana adalah pengulangan silabe akhir, yang diulang adalah suku kata terakhir dari kata. Contoh: celuk + R menjadi celuluk ‘berkata untuk meluruskan masalah’, nyenges + R menjadi nyengenges ‘tertawa dengan niat tertentu yang tidak baik’, nyemih + R menjadi nyemimih ‘sangat memalukan’.
- (5) Pengulangan dengan afiks adalah pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada pengulangannya, bisa berupa prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Contoh: sa- + dalan + R menjadi sadalan-dalan ‘sepanjang jalan’, sawang + -in- + R menjadi sawang- sinawang ‘saling memandang’, gelem + -e +R menjadi gelem- geleme ‘mau-maunya’.
- (6) Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang seakan- akan mengalami perulangan, akan tetapi sebenarnya kata

tersebut merupakan bentuk dasar. Contoh: athi dalam athi-athu 'anak rambut di pelipis', ugel dalam ugel-ugel 'pergelangan tangan', ager dalam ager-ager 'agar-agar'.

Mulyana (2007) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses perulangan yang dibagi dalam enam bagian, yaitu dwilingga, dwilingga salin swara, dwipurwa, dwipurwa salin swara, dwiwasana, dan trilingga. Pembagian ini pada dasarnya sama, hanya saja menurut Mulyana (2007) dijelaskan adanya trilingga yang merupakan perulangan morfem asal sebanyak dua kali, atau susunan dari tiga morfem.

3) Sistem Leksikal Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Definisi tentang Leksikal berdasarkan makna dan arti kata sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditemukan dengan kata 'leksikologi', dimana leksikologi adalah merupakan cabang linguistik berisi tentang kajian mengenai dan substansi tentang kosakata dan maknanya. Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Dalam Tata Bahasa Baku disebutkan mengenai pembagian jenis kata. Pada dasarnya jenis kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah sama, sebagaimana peneliti uraikan sebagai berikut di bawah ini.

Kata benda/nomina, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung aran. Nomina adalah semua kata yang dapat digabung dengan afiks kepunyaan {-ku, -mu, -nya} atau yang dapat dihubungkan secara langsung dengan kata bilangan (Marsono, 2018). Nomina dalam pendapat ahli yang berbeda memberikan argumentasi tentang pengertian nomina sebagai jenis kata atau kategori leksikal yang mengandung konsep atau makna kebhendaan, baik yang bersifat konkrit maupun abstrak (Wedhawati, 2006).

Nomina yang bersifat konkrit adalah nomina yang berwujud benda konkret, sehingga ada wujud dalam benda nyata. Contoh nomina konkrit adalah kembang, kursi, lemah., Sedangkan nomina yang bersifat abstrak adalah nomina yang bukan merupakan benda nyata, akan tetapi berupa hal yang dibendakan, contoh: kapinteran, katresnan.

Kata ganti/pronomina, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung sesulih. Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan kata yang berkategori nomina dan numeralia (Wedhawati, 2006). Pronomina yang menggantikan numeralia antara lain: sethithik, sejumput, semene, sedangkan pronomina pengganti nomina adalah, aku, kowe, panjenengan. Pronomina dapat dikategorikan berdasar referensinya, yaitu:

- a) Pronomina persona (sesulih purusa)
- b) Pronomina demonstratif (tembung sesulih panuduh)
- c) Pronomina interogatif (tembung sesulih pitakon)
- d) Pronomina relatif, dan
- e) Pronomina posesif (tembung sesulih pandarbe).

Kata bilangan/numeralia, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung wilangan. Numeralia digunakan untuk membilang hal yang diacu oleh nomina (Wedhawati, 2006). Hal yang diacu oleh nomina adalah yang dapat dihitung jumlahnya, baik yang konkrit maupun yang abstrak. Numeralia dapat dikategorikan berdasar referennya, yaitu:

- a) Numeralia pokok, adalah bilangan yang menjadi sumber dari bilangan lain, contoh: siji, loro, telu.
- b) Numeralia pecahan, contoh setengah, seprapat.
- c) Numeralia tingkat, contoh kaping siji, kaping pindho.
- d) Numeralia ukuran, contoh lusin, liter, kodi; dan
- e) Numeralia penggolong, contoh sarimbit pada klambi, saukel untuk bolah atau benang, dan gedhang salirang.

Kata sifat atau keadaan/adjektiva, pada bahasa Jawa disebut dengan tembung kahanan. Adjektiva adalah semua kata yang dapat dibuat/dipakai dalam perbandingan atau komparasi (Tarigan, 2009). Contoh; apik, ala, sugih, ukuran untuk menentukan termasuk dalam kata sifat atau tidak ialah dengan cara memakai dalam bentuk perbandingan atau komparasi seperti rada apik, apki banget, luwih sugih, paling sugih. Wedhawati (2006) menjelaskan bahwa adjektiva berfungsi sebagai modifikator nomina yang memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina dalam tataran frasa. Berdasar devinisi tersebut diketahui bahwa adjektiva berfungsi sebagai pemberi keterangan mengenai sifat dan keadaan nomina, contoh: klambi ijo, banyu adhem. Kata bergaris bawah adalah kata yang bersifat adjektifa atau yang menerangkan nomina yang berada di depannya.

Kata keterangan/adverbia, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung katrangan. Pada mulanya devinisi mengenai adverbia adalah kata yang berfungsi menerangkan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan, akan tetapi devinisi tersebut meluas menjadi kata yang berfungsi memberikan keterangan pada unsur tertentu dalam suatu konstruksi (Wedhawati, 2006).

Adverbia dapat berbentuk monomorfemis ataupun polimorfemis, contoh: nonomorfemis, nembe, bar, arep, wis, sedangkan yang polimorfemis adalah, saentuke, dhewekan dan sawise. Kata kerja/verba, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung kriya, verba merupakan jenis kata yang mengandung konsep makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Wedhawati, 2006). Tarigan (2009) mengungkapkan baha kata kerja merupakan semua kata yang dapat dipakai sebagai perintah baik dapat digabung dengan afiks ataupun tidak. Verba dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis.

Verba monomorfemis misalnya adus “mandi”, tuku “beli”, leren “istirahat”, sedangkan polimorfemis contohnya: sumingkir “menyingkir”, tak thuthuk ”saya pukul”. Kata depan/preposisi, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung ancer-ancer. Preposisi adalah partikel yang terletak di depan nomina. Disebut sebagai tembung ancer-ancer karena digunakan sebagai ancer-ancer tempat (papan) atau nomina (aran). Contoh preposisi adalah: ing, kanggo, saking, dhateng.

Kata sambung atau penghubung/konjungsi, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung panggandheng, konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, ataupun paragraf dengan paragraf (Harmurti, 2008). Contoh konjungsi adalah, lan, karo, amarga, mula, senajan.

Kata sandang/artikula adalah kata yang terletak di depan nomina dan menyatakan persona. Artikula digunakan sebagai cerminan status sosial si penyandang artikula tersebut di dalam masyarakat (Wedhawati, 2006). Contoh artikula adalah: si, sang, hyang, sri, pun. Kata seru/ interjeksi, di dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung panguwuh.

Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan si pembicara (Wedhawati, 2006). Interjeksi dalam bahasa Jawa diantaranya: e, o, woh, heh, lha, hara. Dikarenakan interjeksi merupakan kata yang dapat mengungkapkan perasaan, maka dapat mengandung beberapa macam arti, misal menunjukkan marah, bisa berupa woh, hem, heh, huh.

Interferensi yang terjadi dalam bidang leksikologi yang sering terjadi pada obyek penelitian adalah pada kata kerja. Contohnya penggunaan kata peduli, merantau dan cemburu, sebenarnya kata tersebut tidak perlu meminjam dari bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Jawa sudah ada padanan katanya.

Kata peduli sama artinya dengan perduli, merantau sama artinya dengan lelana, dan kata cemburu berarti sujana.

Berdasarkan tinjauan Pustaka tentang interferensi yang terjadi dalam bahasa, meliputi empat bidang kajian linguistik interferensi, yaitu fonologi, morfologi, leksikologi, dan sintaksis

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

1) Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa pula, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Bahasa Indonesia sendiri sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yang saat itu masih disebut sebagai bahasa melayu dan masih menggunakan dialek melayu. hingga pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bahasa Indonesia.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk

kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasipun dapat terganggu pula. Melalui bahasa seseorang menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.

Menurut Gorys Keraf bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata, ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat dicerap panca indra (Keraf Gorys, 2000).

Berarti bahasa mencakup 2 bidang, yaitu bunyi vocal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vocal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu:

- a) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.
- b) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku, bangsa, daerah, Negara, dan sebagainya).
- c) Percakapan (perkataan) yang baik sopan santun, tingkah laku yang baik.

Menurut Widjono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya (Widjono & Sudarmata, 2012). Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu:

- a) Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya
- b) Sistem lambing bersifat konvensional
- c) Lambang-lambang tersebut arbitrer
- d) Sistem lambing bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas
- e) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambing bahasa yang lain
- f) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Dan bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia.

2) Fungsi Bahasa Indonesia

Bila ditinjau kembali sejarah bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya fungsi bahasa dapat berupa:

- a) Alat untuk menyampaikan ekspresi diri, sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara

terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.

- b) Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain. Komunikasi mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Komunikasi juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk menarik hasil-hasil yang berguna bagi masa yang akan datang.
- c) Alat mengadakan integrasi dan adaptasi social, melalui bahasa anggota masyarakat perlahan-lahan mengenal adat-istiadat, tingkah laku, dan tata karma masyarakatnya.
- d) Alat mengadakan control social, bahasa mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi masyarakat.
- e) Tujuan kemahiran berbahasa, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, agar mereka yang mendengar atau di ajak bicara, dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Sedangkan menurut Abdul Chaer, pada tulisanya mengatakan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan dengan cara lain, misalnya dengan isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya (Chaer et al., 2010).

Sedangkan menurut halliday dalam (Nurhadi & Roekhan, 1990), secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut:

- a) Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap, atau perasaan pemakainya

- b) Fungsi regulator, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan permohonan atau perintah.
- c) Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan social seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.
- d) Fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, atau budaya.
- e) Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal.
- f) Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
- g) Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakaiannya. Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan fungsi khusus bahasa ada beberapa fungsi antara lain yaitu:
 - (1) Bahasa sebagai kontrol sosial
 - (2) Bahasa sebagai alat adaptasi sosial
 - (3) Bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri, dan
 - (4) Bahasa sebagai sarana pendidikan.

Sedangkan bahasa Indonesia sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagai bahasa nasional
Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

b) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional

Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada.

c) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Untuk membangun kepercayaan diri yang kuat, sebuah bangsa memerlukan identitas, identitas sebuah bangsa bisa diwujudkan di antaranya melalui bahasanya. Dengan adanya sebuah bahasa yang mengatasi berbagai bahasa yang berbeda, suku-suku bangsa yang berbeda dapat mengidentikkan diri sebagai suatu bangsa melalui bahasa tersebut.

d) Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa.

Sebuah bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda akan mengalami masalah besar dalam melangsungkan kehidupannya. Bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, yang akan menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda.

b. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan suatu komponen pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum.

Belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan perubahan pemahaman melalui suatu komponen yang terdapat dari apa yang dipelajari dan selalu bergerak pada hal yang dituju untuk menjadi sebuah ilmu.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub-aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Seseorang mempelajari suatu bertujuan untuk memiliki penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan 2 hal, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui tulisan)
- 2) Kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca).

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam Bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukkan peserta didik terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis, yakni harus sering belajar, berlatih, dan membiasakan diri.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Guru bahasa Indonesia harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Indonesia ialah agar para peserta didik terampil berbahasa, dengan kata lain, agar para peserta didik mempunyai kompetensi bahasa yang baik. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka diharapkan dapat

berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu mengajar Bahasa Indonesia sebaiknya diajarkan secara terpadu, baik antar aspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau bahasa dengan mata pelajaran lainnya. Di tingkat dasar pembelajaran bahasa Indonesia lebih difokuskan kepada penguasaan kemampuan berbahasa peserta didik kemampuan tersebut yaitu:

1) Kemampuan menyimak atau mendengarkan

Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Peningkatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran dapat diberikan/ diajarkan melalui mendengarkan percakapan, berita, ceramah, cerita, penjelasan dan sebagainya.

2) Kemampuan Berbicara

Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang kurang penting. Mereka beranggapan bahwa berbicara mudah dan dapat dipelajari dimana saja. Anggapan seperti ini merupakan anggapan yang kelliru. Sekedar berbicara dengan teman atau anggota keluarga mungkin tidak terlalu sulit. Tetapi, berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam berinteraksi dengan sesama, berdiskusi dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dilatih oleh guru agar peserta didik dapat berbicara sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar

3) Kemampuan Membaca

Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis.

4) Kemampuan Menulis

Kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran peserta didik menyusun dan menuliskan simbol- simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaan secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.

Dengan berdasar pada kajian teori diatas, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara eksplisit dan implisit meliputi 4 kemampuan yang harus dimiliki siswa, yaitu: kemampuan menyimak atau mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, serta kajian Pustaka dan landasan teori, maka peneliti menentukan kerangka berpikir penelitian dalam penelitian ini:

Bahasa dapat diartikan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa tidak dapat lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi (Keraf Gorys, 2000).

Penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilatar belakangi oleh peserta didik dan guru sebagai agen pembelajaran di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah sebagai dwibahasawan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dalam proses pembelajaran baik berupa lisan (bahasa lisan) maupun dalam bentuk tulisan (bahasa tulis). Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan segala macam ide, pemikiran, konsep

maupun penjelasan kepada orang lain, sehingga apa yang dimaksudkan oleh pembicara maupun penulis dapat diterima oleh pendengar ataupun pembaca, termasuk dalam kegiatan belajar – mengajar di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung antara peserta didik dan tenaga pengajar sebagai agen pembelajaran (*learning agent*).

Dengan adanya bahasa, terjaidnya interaksi dan komunikasi sehingga antara penulis / pembicara (peserta didik dan tenaga pengajar) berada dalam satu konsep pada konteks pembicaraan dengan pendengar/ pembaca. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang selalu berdampingan pada kehidupan masyarakat Jawa kerana perannya sebagai bahasa daerah dan bahasa nasional. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih berkembang khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur, terutama di Jawa Tengah dengan karakteristik fonologi dan morfologi, sintaksis dan leksikal yang khas dan berbeda diantara keduanya.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah dan SMP Negeri 13 Tegal merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar menengah di Tegal yang masih menggunakan dialektika bahasa Jawa untuk berkomunikasi, masih diajarkan di sekolahan, digunakan dalam kegiatan belajar – mengajar selama proses pembelajaran dikolaborasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia juga digunakan di Kabupaten Tegal dan SMP Negeri 13 Tegal dengan kapasitas yang sama dengan bahasa Jawa, sehingga masyarakat Tegal dan peserta didik SMP Negeri 1 Tegal merupakan masyarakat dan peserta didik berkomunikasi secara dwilingual.

Pengajaran serta penguasaan dua bahasa pada masyarakat Tegal dan peserta didik SMP Negeri 1 Tegal mengakibatkan kedua bahasa tersebut mengalami kontak antara bahasa Jawa sebagai bahasa pertama/bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adanya kontak antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut akan memunculkan percampuran-percampuran yang dapat merusak kaidah kebahasaan pada tiap bahasanya, sehingga terjadi interferensi. Interferensi

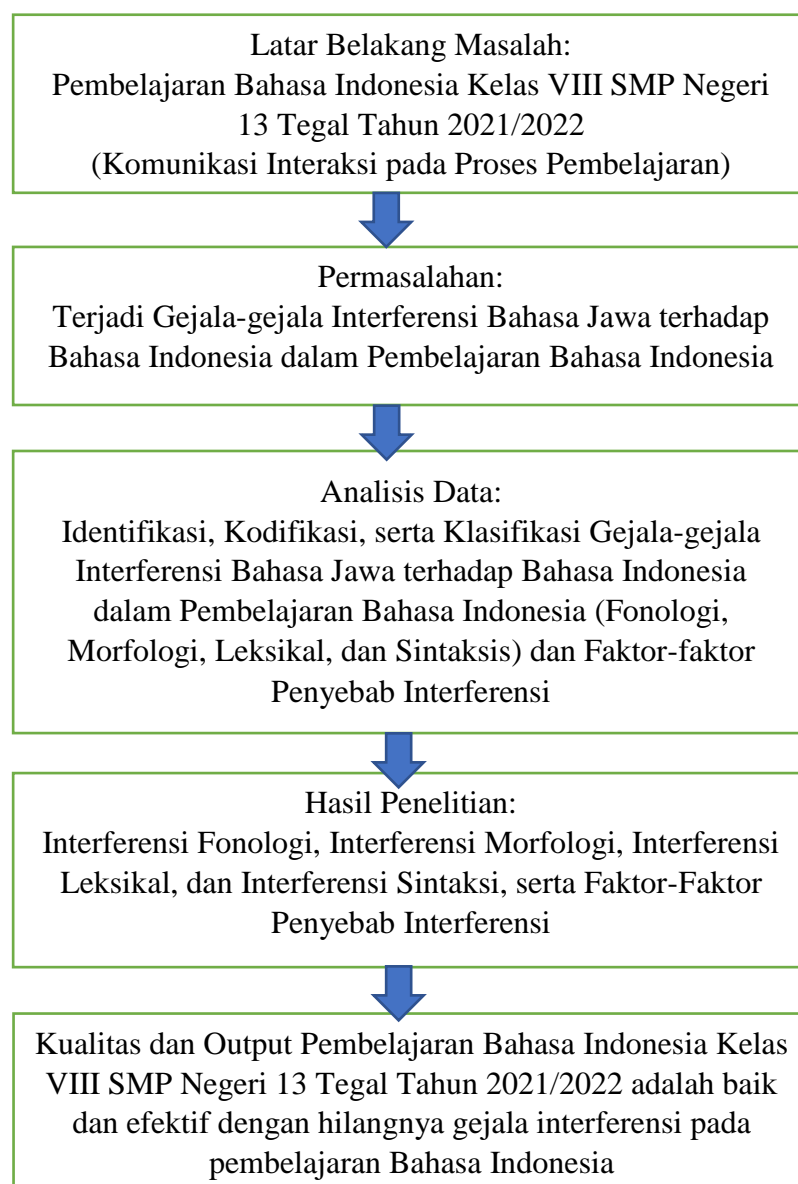
dapat berupa pengaruh dari bahasa pertama kepada bahasa ke dua, atau bahkan sebaliknya bahasa ke dua yang memiliki pengaruh terhadap bahasa pertama seorang penutur, sehingga interferensi akan berpengaruh pada kualitas proses dan output pembelajaran bahasa Indonesia. Pengacauan atau interferensi dapat terjadi secara alamiah dan tidak sengaja dilakukan oleh penutur karena kosakata yang dimaksud tidak terdapat dalam ingatannya. Interferensi yang dilakukan penulis/penutur mungkin juga dilakukannya dengan sengaja karena kebutuhan akan bahasa lain.

Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan komunikasi interaksi belajar mengajar antara guru – peserta didik saat proses pembelajaran pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi kualitas proses dan output pembelajaran pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Bahasa Indonesia. Seorang guru sebagai tenaga pendidik agen pembelajaran (*learning agent*) yang dwibahasa dalam komunikasi interaksi dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan bahasa Jawa akan terpengaruh kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan terhadap kualitas dan output pembelajaran guru, serta daya serap dan daya tangkap peserta didik dan menimbulkan persepsi pemahaman pelajaran bahasa Indonesia yang berbeda. Interferensi yang dilakukan penulis dapat terjadi dalam segala bidang, fonologi, morfologi, sintaksis maupun leksikal.

Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada bidang fonologi, misalnya pada penulisan atau pengucapan fonem bahasa Jawa [th] yang ditulis dengan [t] dan fonem [d] yang diucapkan dengan [dh], karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fonem [th] dan [d]. Interferensi pada bidang morfologi terjadi apabila dalam proses morfologisnya mengalami pengacauan, misalnya pada penerapan afiksasi bahasa Jawa dikacaukan oleh penggunaan afiks bahasa Indonesia, maupun reduplikasi dalam bahasa Jawa menggunakan konsep bahasa Indonesia dalam penerapannya. Interferensi leksikal terjadi karena penggunaan leksikon bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam konsep penggunaan bahasa Jawa. Hal ini dapat terjadi

karena faktor internal maupun faktor luar yang mengakibatkan seseorang memilih menggunakan adopsi atau akulturasi bahasa dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui jenis interferensi yang muncul pada objek penelitian dan faktor-faktor penyebabnya, yaitu komunikasi interaksi peserta didik dan tenaga pengajar sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022, dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif tentang interferensi Bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian dan menghasilkan deskripsi informasi mengenai interferensi bahasa Jawa dalam komunikasi interaksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal dan merupakan ranah sociolinguistik, karena interferensi terjadi karena kebahasaan yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi di lingkungan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2009) yang mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Pernyataan yang mengungkapkan tujuan penelitian deskripsi kualitatif dinyatakan Travers (Suharsimi, 2017), bahwa tujuan utama metode kualitatif untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala.

Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif, cara pendeskripsian data-data gejala interferensi sesuai apa adanya berdasar pada fokus penelitian. Penelitian interferensi ini berfokus pada jenis interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikologi Bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka dari itu, hal yang dideskripsikan adalah jenis interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikologi serta faktor-faktor penyebab interferensi yang terjadi dalam percakapan (secara lisan) pada

pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat dilakukan penelitian adalah hanya pada satu kelas, yaitu kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

2. Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian adalah Bulan Januari 2022 s.d. Bulan Maret 2022.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data

Data penelitian ini terdiri dari: data lisan atau kata. Data lisan atau kata yang data penelitian ini adalah kata, frasa atau kalimat yang diduga mengandung interferensi yang kemudian dianalisis berdasarkan jenis interferensi faktor penyebab interferensi yang merupakan wujud interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia komunikasi interaktif (percakapan secara lisan) pada pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat, serta wawancara.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah kata kata, frasa atau kalimat yang terdapat pada percakapan yang terjadi dari peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 selama pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berupa percakapan secara lisan komunikasi interaktif yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak, rekam dan catat. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak, merekam, dan mencatat penggunaan bahasa pada percakapan secara lisan oleh peserta didik Kelas VIII saat komunikasi interaktif pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Sudaryanto (1991) menjelaskan bahwa dalam menggunakan teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversi, atau imbal bicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan subjek yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh subjek. Di dalam teknik SBLC, alat yang digunakan adalah diri peneliti sendiri. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan tidak ikut menentukan calon data yang terbentuk dari peristiwa kebahasaan di luar dirinya.

Selain SBLC, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto (1991) menjelaskan bahwa teknik rekam dilakukan sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses kegiatan pertuturan dan cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data. Sementara itu, Sudaryanto (1991) menjelaskan bahwa teknik catat dilakukan dengan mencatat data pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi data. Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2009), menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pengumpulan data tersebut dibantu dengan penggunaan pedoman menyimak, tabel untuk mencatat data, alat rekam suara, dan pedoman wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat, serta wawancara, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data, yang digunakan untuk mencatat dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil menyimak sumber data, yaitu kata-kata, frasa atau kalimat yang terdapat pada percakapan secara lisan dari peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia, pedoman menyimak, tabel untuk mencatat data, alat rekam suara, dan pedoman wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *intralingual error analysis* atau metode padan intralingual (Mahsun, 2005) menjelaskan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-

bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, Sudaryanto (1991) menjelaskan bahwa metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language) yang bersangkutan. Metode tersebut digunakan di dalam penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur lingual bahasa Jawa yang ada atau terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual pada penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini dilakukan dengan menghubungkan dan membandingkan perbedaan – perbedaan struktur atau kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui interferensi yang terjadi. Adapun langkah – langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan teknik tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi data kata – kata, frasa atau kalimat yang terdapat pada percakapan secara lisan dari peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung yang di dalamnya terjadi interferensi;
- b. Mengidentifikasi, mengkodifikasikan, dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi ke dalam kelompok fonologi, gramatikal, sintaksis atau leksikal;
- c. Membandingkan struktur atau kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada data yang di dalamnya terdapat interferensi;
- d. Menginterpretasi penyebab terjadinya interferensi dan mendeskripsikannya.

H. Teknik Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1991). Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif. Maksudnya adalah penyajian berupa pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada subjek data

penelitian. Interferensi diungkapkan secara apa adanya berdasarkan pada data, sehingga hasil perincian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. Data yang sudah dianalisis kemudian diberi penjelasan dibawahnya mengenai jenis interferensi, analisis dan sumber data.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara triangulasi dan *expert judgement*. Di dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara: Membandingkan data hasil pengambilan data dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil temuan di dalam penelitian ini dengan hasil temuan penelitian yang relevan sebelumnya.

Selain triangulasi, pemeriksaan keabsahan data di dalam penelitian ini juga dilakukan dengan *expert judgement*. Ahli yang dipilih dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal, dosen pembimbing dan dosen pengajar Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang.

J. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi berdasarkan petunjuk penulisan karya ilmiah, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi sub-bab mengenai latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Bab ini memuat Sub-bab meliputi: Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Sub-bab yang terdiri dari: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data

Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Penyajian Data, dan Keabsahan Data

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat Sub-bab yang memuat deskripsi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat simpulan dan saran Peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan bagian akhir skripsi berisi referensi yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang terdapat pada percakapan secara lisan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung pada peserta didik di kelas VIII SMPN 13 Tegal. Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah interferensi yang sering terjadi apabila seorang penutur menggunakan sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua, yaitu bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. Interferensi yang dimaksud dalam penelitian merupakan suatu kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kedwibahasaan yang digunakan oleh peserta didik selama dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, terutama kebiasaan siswa dalam percakapan baik formal selama pembelajaran dan dalam percakapan sehari-hari secara non-formal.

Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian ini diidentifikasi terjadi dalam percakapan secara lisan yang terjadi antara guru dan siswa pembahasan Bab VI (Ulasan Tentang Karya Kita), Bab VII (Berbahasalah secara Persuasif), dan Bab VIII (Drama-drama Kehidupan) pada topik pembahasan Diksi yang terdapat pada setiap Bab tersebut sesuai dengan kegiatan pembelajaran, jadwal pelajaran Bahasa Indonesia, dan jadwal kegiatan penelitian peneliti dengan penyesuaian jadwal pembelajaran yang ada.

Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada percakapan secara lisan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian ini diidentifikasi berupa interferensi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis, berupa kegiatan pengumpulan data interferensi, kegiatan analisis data dan penyebab interferensi bahasa yang terjadi selama pembelajaran.

Berikut data temuan sebagai hasil dan analisis data penelitian, serta pembahasan penelitian ini.

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Temuan Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut beberapa data interferensi data bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada percakapan secara lisan saat dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik di kelas VIII SMPN 13 Tegal berlangsung dengan identifikasi percakapan analisis penelitian yang dilakukan dengan sistem penomoran percakapan dalam analisis penelitian ini.

a. Interferensi Fonologi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data interferensi fonologi pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua tipe. Klasifikasi tersebut meliputi perubahan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan.

1) Perubahan Bunyi Konsonan

Konteks:

Percakapan siswa saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan: Hal. 154 – Percakapan Ke - 1

“Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang sama”

Guru : Coba, baca hal 154, anak-anak!

Siswa : Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul **padha**

Pada saat pembahasan kalimat di atas, terdapat siswa menanggapi kalimat tersebut dengan kalimat yang salah satunya menjadi kata bahasa Jawa, yaitu kata *sama* diucapkan menjadi *padha*. Berdasarkan percakapan tersebut, peneliti mengklasifikasikan kata tersebut menjadi sebuah interferensi,

dimana kata *sama* dalam pelafalan bahasa Jawa Tegal BUKAN *padha* [podo] sebagaimana diucapkan peserta didik, tetapi seharusnya [pada]. Kata yang bercetak tebal merupakan data-data yang mengalami pengacauan fonem yang dilakukan siswa dalam percakapan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tema Diksi Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan halaman 154 kepada guru ketika menjelaskan dan siswa menyampaikan percakapan tersebut menjadi:

*“Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang **padha**”.*

Kata *padha* tersebut mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem [d] menjadi [dh]. Hal ini diakibatkan adanya pengaruh bahasa Indonesia yang tidak membedakan konsonan hambat letup apiko-dental [d] dengan konsonan hambat letup apiko-palatal [dh], sehingga tidak terlalu mempermasalahkan adanya perbedaan antara fonem /d/ dengan /dh/. Kata-kata berinterferensi tersebut jika dirubah ke dalam bentuk baku menjadi, *padha* [pada].

Berdasarkan interferensi yang terjadi pada percakapan secara lisan di atas diidentifikasi berupa terjadinya fonologi berupa perubahan bunyi konsonan, yaitu perubahan Bunyi Konsonan [d] menjadi [dh].

2) Penggantian Bunyi Konsonan

Interferensi fonologi yang berupa penggantian bunyi konsonan terjadi pada kata-kata di bawah ini:

Konteks:

Percakapan siswa saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan Ke -

*“Mereka yang memilih jawaban **positif**, dengan sendirinya akan mencerna Beth sebagai sebuah film **alternatif** yang kaya makna”*

Guru : Coba, baca secara seksama buku BI hal 160, anak-anak!

Siswa : Mereka yang memilih jawaban **positif**, dengan sendirinya akan mencerna Beth sebagai sebuah film **alternatif** yang kaya makna

Kata *positif* dan *alternatif* bahasa Indonesia, dilafalkan menjadi *positip* dan *alternatip* dalam bahasa Jawa. Pada data diatas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan, yaitu percakapan siswa dengan guru ketika pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Diksi Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan halaman 160 merupakan percakapan kedua hasil analisis interferensi dalam pembelajaran dari siswa tentang novel Beth pada saat melafalkan kata *positif* dan *altenatif* dalam bahasa keseharian menjadi *positip* dan *alternatip* dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia kelas VIII SMP, penanda Interferensi terjadi pada kata *positif* dan *altenatif*. Pada kata tersebut terjadi penggantian bunyi pelafalan konsonan hambat letup bilabial [p] dengan konsonan geseran labio-dental [f].

Penggantian konsonan itulah yang mengakibatkan terjadinya interferensi fonologi, karena dengan penggantian itulah seolah-olah kata yang dipakai merupakan milik bahasa Indonesia karena bentuknya menjadi sama. Bentuk terapan dalam bahasa Jawa pada data diatas adalah *positip* dan *alternatip* [positip] dan [alternatip].

Berdasarkan idnetifikasi pada pernyataan kalimat diatas, maka peneliti mengindetifikasi terjadinya Penggantian Bunyi Konsonan [p] menjadi [f].

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi hasil penelitian ini terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur yang dimaksud adalah masuknya unsur morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Interferensi pola ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa dengan unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Jawa, akan tetapi pendistribusiannya dianggap tidak lazim.

1) Interferensi Unsur

Interferensi unsur adalah interferensi yang terjadi karena masuknya unsur morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Unsur morfologis dapat berupa unsur bentuk dasar, afiks, kata ulang dan majemuk. Penyebab interferensi pada unsur morfologis pada penelitian ini berupa bentuk dasar (interferensi unsur bentuk dasar) dan afiks (interferensi unsur afiks).

Konteks:

Percakapan siswa saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan Ke - 3

“Ia tak diterima masyarakat lantaran pernah dirawat di rumah sakit jiwa itu”

Guru : Masih di buku BI hal 160, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut!

Siswa : Ia tak diterima masyarakat **goro-gorone** pernah dirawat di rumah sakit jiwa itu

Pada identifikasi gejala interferensi pada pernyataan kalimat di atas terjadi pada percakapan secara lisan dimana kalimat aslinya adalah ‘lantaran’, akan tetapi pada percakapan oleh peserta didik ada yang mengatakan bahwa *lantaran* diganti dengan *goro-goro*. Penelitian pada kegiatan pembelajaran pembahasan tema Diksi Bab IV Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab

Menjelaskan Kembali Teks Ulasan halaman 160 percakapan ke – 3, ini mengidentifikasi bahwa penanda adanya interferensi morfologis pada kata *lantaran* dengan gejala interferensi di atas, mendeskripsikan bahwa *lantaran* berasal dari kata dasar *lantar* ialah penggunaan morfem bahasa Indonesia {lantar} sebagai bentuk dasar yang melekat dengan mendapat afiks -an. Baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia memiliki ejaan dan pelafalan yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam bahasa Jawa, kata yang tepat untuk menggantikan kata {lantar} adalah kata {goro-goro}.

Berdasarkan gejala interferensi diatas, maka peneliti mengklasifikasikan interferensi tersebut, sebagai interferensi bentuk dasar, yaitu interferensi morfologis yang terjadi karena masuknya unsur bahasa Indonesia berupa bentuk dasar pada pembentukan kata berbahasa Jawa. Unsur morfologis bahasa Indonesia yang masuk hanya berupa bentuk dasar saja, afiks yang digunakan dalam pembentukan kata tetap menggunakan afiks bahasa Jawa, sedangkan pola pembentukannya menggunakan pola morfologis bahasa Jawa.

Interferensi unsur afiks berupa prefiks {meN-} berikutnya terdapat pada kata menguber sebagai berikut:

Konteks:

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 176 – Percakapan Ke - 4

“Kartini-Kartini” di SMA bukan lagi mereka yang hanya sibuk dengan penampilan, pamer barang mewah, menguber kekasih, hingga lupa pada semangat keindonesiaan dan upaya mengejar kepintaran seperti telah ditunjukkan R.A. Kartini”

Guru : Perhatikan buku BI hal 176, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : “Kartini-Kartini” di SMA bukan lagi mereka yang hanya sibuk dengan penampilan, pamer barang mewah, **menguber** kekasih, hingga lupa pada semangat keindonesiaan dan upaya mengejar kepintaran seperti telah ditunjukkan R.A. Kartini”
Menguber itu mengejar ya bapak guru?

Peneliti mengidentifikasi adanya interferensi bahasa pada percakapan pembelajaran pada BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif halaman 176 merupakan percakapan keempat, dimana interferensi tersebut adalah kata *menguber* merupakan afiks berbahasa Indonesia {mem-} dan bentuk dasar bahasa Jawa {uber}, afiks dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan afiks {mem-} adalah {N-}, sehingga menjadi nguber ‘menguber’.

Verba ‘menguber’ pada kalimat tersebut merupakan interferensi unsur bentuk dasar, meskipun prefiks {N-} merupakan afiks dalam bahasa Jawa, tetapi melekat pada bentuk dasar bahasa Indonesia {uber}.

Afiks {meng-} yang melekat pada kata {uber} inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks {meN-} merupakan afiks pada bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Bahasa Jawa tidak memiliki afiks {meN-} untuk menyatakan suatu tindakan atau verba. Dalam bahasa Jawa pembentuk verba menggunakan afiks {N-}, sehingga kata yang terbentuk adalah nguber ({N-} +{uber}).

Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka peneliti mengkategorikan sebagai gejala interferensi unsur afiks, yaitu interferensi morfologis berupa penggunaan afiks yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dalam pembentukan kata berbahasa Jawa. Dalam pembentukan kata, bentuk dasar yang digunakan tetap menggunakan bahasa Jawa. Afiks yang ditemukan dalam

interferensi unsur afiks berupa prefiks {meN-}, infiks {-em}, konfiks {peN-/an} dan konfiks {ke-/an}.

2) Interferensi Pola

Interferensi pola morfologis ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Dengan catatan, unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Jawa. Akan tetapi hasil dari proses pendistribusiannya dianggap tidak lazim. Interferensi pola morfologis yang terdapat pada penelitian meliputi pola afiksasi dan reduplikasi.

Berikut beberapa gejala interferensi yang ditemukan pada percakapan secara lisan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Konteks:

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 177- Percakapan Ke - 5

*“Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan **pinggir-pinggir** jalan lainnya yang mengatasmakan dinas sosial”*

Guru : Lanjutkan dan cermati buku BI hal 177, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan **pinggir-pinggir** jalan lainnya yang mengatasmakan dinas sosial

Pada interferensi pola reduplikasi, peneliti mengidentifikasi pada BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif halaman 177 merupakan percakapan kelima. Interferensi tersebut terjadi pada kata *pinggir* dalam Bahasa Jawa sudah bermakna tempat di pinggir

jadi tidak perlu diulang atau menggunakan reduplikasi cukup kata *pinggir*.

Kata *pinggir* dalam bahasa Jawa ini, terinterferensi secara morfologi karena mengikuti pola dalam kata tiap-tiap dalam bahasa Indonesia. Bentuk baku dalam bahasa Jawa untuk menggantikan kata yang terinterferensi adalah *pinggir*.

Berdasarkan gejala interferensi di atas, maka peneliti mengidentifikasi gejala interferensi tersebut ke dalam interferensi pola reduplikasi, dimana adalah interferensi yang terjadi pada proses pengulangan kata, dengan digunakannya pola pengulangan dalam bahasa Indonesia.

c. Interferensi Leksikal

Interferensi Leksikal yang terjadi berupa kata dasar maupun kata berimbuhan yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Diksi Buku Teks siswa Kelas VIII SMP pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada 2 kelas kata, yaitu: (1) nomina atau kata benda (tebung aran) dan (2) adjektiva atau kata sifat (tebung sipat).

Berikut data temuan gejala interferensi pada percakapan peserta didik saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Konteks:

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Memperhatikan Sruktur dan Kaidah Teks Persuasif: Hal. 194 - Percakapan Ke - 6

*“Para **perawat** yang merawat pasien tidak berwajah ramah”*

Secara tekstual pernyataan kalimat diatas pada percakapan yang terjadi pada peserta didik tidak menunjukkan adanya gejala interferensi. Akan tetapi, pada saat pembelajaran berlangsung dan terjadi percakapan, dimana salah satu peserta didik mengucapkannya menjadi:

“Para **prawat** yang merawat pasien tidak berwajah ramah”

Guru : Pada pelajaran hari, kita akan pelajari tema diksi pada buku BI hal 194, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : Para **prawat** yang merawat pasien tidak berwajah ramah

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dalam analisis data percakapan memasukkan menjadi gejala interferensi. Adapun penjelasannya adalah kata *perawat* merupakan kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia, yang berasal dari kata dasar rawat, sedangkan dalam bahasa Jawa sama arti dengan orang yang merawat dan dilafalkan menjadi *prawat*.

Berdasarkan analisis dna gejala interferensi di atas, maka peneliti mengkategorikan interferensi tersebut ke dalam nomina/kata benda (tambung aran). Hasil interferensi bahasa pada pembelajaran BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Memperhatikan Struktur dan Kaidah Teks Persuasif, halaman 194 - Percakapan keenam, sebagaimana pada kata yang bercetak tebal di atas menunjukkan adanya interferensi leksikologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi tersebut ialah perawat. Kata tersebut adalah nomina yang merupakan dari bahasa Indonesia. Dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Jawa kata *perawat* atau *prawat* merupakan nomina karena memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa.

Temuan gejala interferensi selanjutnya adalah:

Konteks:

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Mendalami Unsur-unsur Drama pada Unsur Karakteristik Drama: Hal.201- Percakapan Ke - 7

*Pelayan : "Walaupun **bawel**, dia sangat memperhatikanku. Dan aku sangat mencintainya."*

- Guru : Pada pelajaran hari, kita akan pelajari tema diksi pada buku BI hal 201 lanjutan pelajaran sebelumnya, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!
- Siswa : Pelayan :”Walaupun **bawel**, dia sangat memperhatikanku. Dan aku sangat mencintainya.”

Berdasarkan konteks percakapan di atas, hasil analisis penelitian ini, peneliti mengidentifikasi adanya interferensi leksikologi yang dilakukan oleh oleh peserta didik dalam percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Tema Diksi Buku Teks siswa Kelas VIII SMP berupa adjektiva terdapat pada kalimat di atas dimana terdapat gejala interferensi pada kata *bawel*.

Hasil identifikasi pada percakapan ketujuh pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Mendalami Unsur-unsur Drama pada Unsur Karakteristik Drama, halaman 201, interferensi yang terjadi sebagai kutipan percakapan diatas, yaitu kata *bawel*. Kata *bawel* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata ‘rumil’ dalam bahasa Jawa. Kata *bawel* pada data diatas adalah penyebab interferensi bidang leksikal, karena penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam percakapan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. *Bawel* dalam bahasa Indonesia berarti suka mencela atau cerewet, kata dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan kata *bawel* adalah *rumil* yang memiliki makna sama.

d. Interferensi sintaksis

Interferensi sintaksis yang terjadi berupa kata data interferensi yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Diksi Buku Teks siswa Kelas VIII SMP pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada 2 kelas kata, yaitu: (1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran; dan (2) kata sapaan.

1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, peneliti mengidentifikasi adanya Interferensi sintaksis terjadi pada penggunaan sintaks akhiran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Diksi Buku Teks siswa Kelas VIII SMP berupa adjektiva terdapat pada kalimat yang terdapat pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP sebagai berikut.

Konteks:

Percakapan siswa pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215- Percakapan Ke - 8

*Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama **temannya**.*

Guru : Pada pelajaran hari, kita akan pelajari tema diksi pada buku BI hal 215 sebagai lanjutan pelajaran sebelumnya, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama **temannya**.

Pada konteks percakapan pembelajaran Bahasa Indonesia BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama, halaman 215 di atas dan diidentifikasi dengan nomor urut percakapan kedelapan, interferensi bahasa yang dianalisis adalah kata *temannya* sebagaimana pada teks percakapan di atas. Kata *temannya* dalam Bahasa Indonesia mendapat akhiran {-nya} memiliki arti dengan kata *batire* dalam bahasa Jawa. Kata *temannya* pada data diatas adalah penyebab interferensi bidang sintaksis, karena penggunaan sintaksis Akhiran {-nya} bahasa Indonesia dalam percakapan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pembelajaran. Kata *Temannya* dalam bahasa Indonesia dalam kata bahasa Jawa yang tepat untuk

menggantikan kata temannya adalah *batire* yang memiliki makna sama.

Dengan berdasarkan identifikais gejala interferensi di atas, peneliti mengidentifikasi adanya interferensi sintaksis Akhiran {-nya} pada percakapan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Temuan interferensi sintaksis juga terdapat pada kata sapa, sebagai mana data berikut.

Konteks:

Percakapan pada saat pembelajaran pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215 – Percakapan Ke - 9

Bu Indati: "Selamat pagi, Anak-anak!"

Guru : Pada pelajaran hari, kita akan pelajari tema diksi pada buku BI hal 215 sebagai lanjutan pelajaran sebelumnya, anak-anak, coba di cermati bacaan tersebut tentang diksi!

Siswa : Bu Indati: "**Sugeng enjing**, Anak-anak!"

Pada konteks percakapan dengan dialog teks diatas, peneliti melakukan identifikasi gejala interferensi, dimana hasil identifikasi dan analisis kata interfrensi bahasa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama, halaman 215 dalam analisis penelitian ini merupakan percakapan kesembilan, berupa data kata interferensi, yaitu kata *selamat pagi* sebagaimana teks di atas. Kata *selamat pagi* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata *sugeng enjing* dalam bahasa Jawa. Kata *selamat pagi* dalam Bahasa Indonesia merupakan kata sapa memiliki arti dengan kata sapaan *sugeng enjing* dalam bahasa Jawa. Kata *selamat pagi* pada data diatas adalah penyebab

interferensi bidang sintaksis, karena penggunaan sintaksis kata sapa bahasa Indonesia dalam percakapan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pembelajaran. Kata *selamat pagi* dalam bahasa Indonesia dalam kata bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan kata *selamat pagi* adalah *sugeng enjing* yang memiliki makna sama dan digunakan pada waktu yang sama.

Berdasarkan identifikasi gejala interferensi di atas, maka peneliti mengidentifikasi gejala interferensi tersebut ke dalam interferensi sintaksis Kata Sapa.

2. Hasil Analisis Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil temuan dan deskripsi gejala interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada percakapan peserta didik saat dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik di kelas VIII SMPN 13 Tegal, diklasifikasikan menjadi empat bidang kajian linguistik interferensi, yaitu fonologi, morfologi, leksikologi, dan sintaksis.

Pada bidang interferensi fonologi, interferensi yang terdapat pada penelitian ini berupa ejaan fonemis. Bidang morfologi interferensi yang dilakukan berupa interferensi unsur dan interferensi pola, pada interferensi unsur terjadi pada penggunaan unsur bentuk dasar dan afiks, sedangkan pada pola, interferensi yang terjadi terdapat pada penerapan pola afiksasi dan reduplikasi. Pada kajian leksikologi, interferensi terjadi pada penggunaan leksikal nomina, verba, adverbial, pronomina, konjungsi dan interjeksi. Pada kajian sintaksis, interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran, kata sapaan, dan frasa.

Berdasarkan hasil temuan dan identifikasi gejala interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada percakapan peserta didik di kelas VIII SMPN 13 Tegal dapat disajikan secara detail dan terperinci sebagai data interferensi berdasarkan klasifikasinya secara tabulasi pada tabel 4.1. berikut di bawah ini.

Tabel 4.1

Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

No.	Bentuk Interferensi	Kasus	Indikator
1.	Fonologi	Perubahan Bunyi Konsonan [d] menjadi [dh]	<p>Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan: Hal. 154 – Percakapan.1</p> <p><i>Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang sama</i></p> <p>Kata <i>sama</i> dalam pelafalan Bahasa Jawa BUKAN <i>padha</i> [podo], seharusnya [pada]</p>
		Penggantian Bunyi Konsonan [p] menjadi [f]	<p>Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan.2</p> <p><i>Mereka yang memilih jawaban positif, dengan sendirinya akan mencerna Beth sebagai sebuah film alternatif yang kaya makna</i></p> <p>Kata <i>positif</i> dan <i>alternatif</i> bahasa Indonesia, dilafalkan menjadi <i>positip</i> dan <i>alternatip</i> dalam bahasa Jawa</p>
2.	Morfologi	Interferensi Unsur Bentuk Dasar	<p>Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan: Hal.160-Percakapan.3</p> <p><i>Ia tak diterima masyarakat lantaran pernah dirawat di rumah sakit jiwa Itu</i></p> <p>Kata <i>lantaran</i> berasal dari kata dasar <i>lantar</i> mendapat afiks -an. Baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia memiliki ejaan dan pelafalan yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam bahasa Jawa, kata yang tepat untuk menggantikan kata {lantar} adalah kata {goro-goro}</p>
		Interferensi Unsur Afiks	<p>Pelajaran BI Tema Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan</p>

No.	Bentuk Interferensi	Kasus	Indikator
			<p>Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 176- Percakapan.4</p> <p><i>Kartini-Kartini" di SMA bukan lagi mereka yang hanya sibuk dengan penampilan, pamer barang mewah, menguber kekasih, hingga lupa pada semangat keindonesiaan dan upaya mengejar kepintaran seperti telah ditunjukkan R.A. Kartini.</i></p> <p>Kata menguber merupakan afiks berbahasa Indonesia {mem-} dan bentuk dasar bahasa Jawa {uber}, afiks dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan afiks {mem-} adalah {N-}, sehingga menjadi nguber 'menguber'.</p>
		Reduplikasi	<p>Pelajaran BI Tema Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif: Hal. 177- Percakapan.5</p> <p><i>Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan pinggir-pinggir jalan lainnya yang mengatasnamakan dinas sosial.</i></p> <p>Kata pinggir dalam Bahasa Jawa sudah bermakna tempat di pinggir jadi tidak perlu diulang atau menggunakan reduplikasi cukup kata pinggir.</p>
3.	Leksikal	Penggunaan Jenis kata Nomina (tembung aran)	<p>Pelajaran BI Tema Diksi Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Memperhatikan Sruktur dan Kaidah Teks Persuasif: Hal. 194- Percakapan.6</p> <p><i>Para perawat yang merawat pasien tidak berwajah ramah.</i></p> <p>Kata perawat merupakan kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia, yang berasal dari kata dasar rawat, sedangkan dalam bahasa Jawa sama arti dengan orang yang merawat dan dilafalkan menjadi 'prawat'</p>
		Penggunaan Jenis kata Adjektiva (tembung sipat)	Pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan

No.	Bentuk Interferensi	Kasus	Indikator
			<p>Guru pada Sub-Bab Mendalami Unsur-unsur Drama pada Unsur Karakteristik Drama: Hal.201- Percakapan.7</p> <p><i>Pelayan : "Walaupun bawel, dia sangat memperhatikanku. Dan aku sangat mencintainya."</i></p> <p>Kata bawel dalam Bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata 'rumil' dalam bahasa Jawa.</p>
4.	Sintaksis	Penggunaan Jenis Kata akhiran {-nya}	<p>Pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215- Percakapan.8</p> <p><i>Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama temannya</i></p> <p>Kata temannya dalam Bahasa Indonesia mendapat akhiran {-nya} memiliki arti dengan kata 'batire' dalam bahasa Jawa</p>
		Kata Sapa	<p>Pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama: Hal.215- Percakapan.9</p> <p><i>Bu Indati: "Selamat pagi, Anak-anak!"</i></p> <p>Kata Selamat pagi dalam Bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata 'sugeng enjing' dalam bahasa Jawa.</p>

3. Analisis Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai faktor penyebab interferensi bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

- a. Faktor kedwibahasaan

Faktor kedwibahasaan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru terkadang belum melakukan pengawasan dan atau control terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga siswa dalam percakapan dalam pembelajaran mengalami kontak bahasa dalam berkomunikasi berupa percakapan pada pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik di kelas VIII di SMPN 13 Tegal Tema Diksi dengan menggunakan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP.

Hal ini tampak dan terlihat pada percakapan peserta didik sebagai data interferensi yang ditemukan peneliti pada hasil temuan dan analisis di atas, dimana peserta didik seringkali menggunakan bahasa Jawa keseharian di lingkungan dimana ia tinggal.

b. Faktor kebiasaan

Faktor kebiasaan terjadi karena masih terbiasa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa keseharian yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, siswa jadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dan siswa lebih menguasai bahasa Jawa, karena bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sejak ia lahir hingga tumbuh besar yang dipahami siswa tersebut adalah bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini adalah terutama bahasa Jawa dialek Tegal yang merupakan bahasa keseharian yang mereka gunakan dalam aktivitas dalam berkomunikasi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian berupa hasil analisis interferensi data, berupa interferensi morfologi, fonologi, leksikal dan sintaksis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal Tema Diksi dengan menggunakan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP dapat diuraikan bahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022

a. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi pada penelitian ini diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi dua tipe yang terjadi selama percakapan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal Tema Diksi dengan menggunakan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP.

Perubahan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan inilah yang merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi fonologi. Interferensi fonologi ini terjadi pembelajaran Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan, halaman 154 – Percakapan kesatu, dan Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan, halaman 160-Percakapan kedua, yaitu perubahan bunyi konsonan [d] menjadi [dh].

Perubahan bunyi konsonan [d] menjadi [dh] ini merupakan interferensi fonologi yang disebabkan oleh pengaruh bunyi terjadi karena distribusi dan menimbulkan proses aspirasi. Aspirasi merupakan pengaruh bunyi karena distribusi konsonan penyerta dalam mengucapkan sebuah kata. Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluaranya udara dengan kuat, sehingga terdengar bunyi [h] pada letupan konsonan yang mengalami aspirasi bunyi. Bunyi [h] akan terdengar letupan pada konsonan hambat bersuara, bilabial [p], konsonan hambat tak bersuara [b], konsonan hambat bersuara, alveolar/dental [d], konsonan afrikat bersuara, palatal [j], konsonan hambat bersuara, velar [g] sehingga terdengar [bh], [ph], [dh], [jh], [gh]. Aspirasi bunyi pada konsonan tersebut terdengar pada kosa kata bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa di Indonesia pada

penelitian adalah [padha] dimana kata *sama* dalam pelafalan Bahasa Jawa BUKAN *padha* [podo], seharusnya [pada]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armia (2021) dan Novita Dyah Sekartaji (2013) yang mendeskripsikan bahwa pada bidang fonologi interferensi terjadi pada perubahan bunyi, dalam bidang morfologi interferensi terjadi pada penggunaan unsur pembentuk bahasa Jawa serta pola pembentukannya, sedangkan untuk bidang leksikologi terjadinya interferensi diakibatkan karena penggunaan kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ini dapat terjadi karena fonem, unsur serta pola pembentuk kata dalam bahasa Indonesia hampir mirip dengan bahasa Jawa, selain itu leksikon – leksikon dalam bahasa Jawa banyak yang hampir sama dengan bahasa Jawa.

Sedangkan penggantian bunyi konsonan [p] menjadi [f] sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leni Mainora (2016) dan Zuliya Kurnia, FX. Samingin, Ranga Asmara (2018) terjadi penguatan bunyi /f/ menjadi /p/ disebabkan bahwa bunyi /f/ bukan merupakan fonem asli bahasa Indonesia, fonem /f/ merupakan fonem pinjaman, sedangkan fonem /p/ adalah fonem asli bahasa Indonesia interferensi bahasa Jawa.

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi hasil penelitian ini terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur yang dimaksud adalah masuknya unsur morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Interferensi pola ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa dengan unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Jawa, akan tetapi pendistribusiannya dianggap tidak lazim. Penyebab interferensi morfologi dalam penelitian ini adalah Unsur Bentuk Dasar, Unsur Afiks, dan Pola Reduplikasi.

Interferensi morfologi terjadi pada pembelajaran saat penjelasan Guru pada Pelajaran BI Tema Diksi BAB VI Ulasan Tentang Karya Kita Penjelasan Guru pada Sub-Bab Menjelaskan Kembali Teks Ulasan, halaman 160-Percakapan ketiga; Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif, halaman 176-Percakapan keempat; dan Pelajaran BI Tema Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif, halaman 177- Percakapan kelima. Interferensi Unsur Bentuk Dasar, Interferensi Unsur Afiks, dan Reduplikasi merupakan penyebab terjadinya interferensi morfologi mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutoharoh, Agus Sulaeman, dan Goziyah (2018) yang membuktikan bahwa proses pembubuhan afiks merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Hasil penelitian ini lebih diperkuat dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman, Ngusman, Nursaid (2013) yang mendeskripsikan bahwa kalsifikasi data-data yang telah ditemukan peneliti ke dalam kelompok dwilingga. Pengelompokan yang dilakukan oleh peneliti tersebut berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Verhaar (2004:152) bahwa dwilingga, yakni pengulangan morfem asal, seperti dalam (bahasa Indonesia) meja-meja, lupa-lupa, anak-anak, cuma-cuma, dan lain sebagainya.

c. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dalam penelitian ini yang terjadi berupa kata dasar maupun kata berimbuhan yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Diksi Buku Teks siswa Kelas VIII SMP pada penelitian ini, disebabkan oleh: (1) nomina atau kata benda (tembung aran) dan (2) adjektiva atau kata sifat (tembung sipat).

Interferensi leksikal terjadi pada pembelajaran Pelajaran BI Tema Diksi Diksi BAB VII Berbahasalah Persuasif penjelasan Guru pada Sub-Bab Memperhatikan Struktur dan Kaidah Teks Persuasif, halaman

194- Percakapan keenam; dan Pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Mendalami Unsur-unsur Drama pada Unsur Karakteristik Drama, halaman 201- Percakapan ketujuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Dyah Sekartaji (2013) dan Lisna Mariyana (2011) yang mendeskripsikan hasil penelitian berupa interferensi leksikal dalam penelitian tersebut, meliputi (1) interferensi pemakaian kata dasar: kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata bilangan (numeralia), dan konjungsi, (2) interferensi kata berimbuhan: imbuhan konfiks pe-/-an, ke-/-an, dan per-/-an, (3) interferensi pemakaian kata ulang utuh, dan (4) interferensi pemakaian kata majemuk, yang disebabkan oleh faktor penyebab timbulnya interferensi meliputi: kebiasaan penutur berbahasa ibu dan bermaksud memperjelas nama tempat.

d. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis yang terjadi berupa kata data interferensi yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Diksi Buku Teks siswa Kelas VIII SMP pada penelitian ini, disebabkan oleh terjadinya 2 faktor, yaitu: (1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran; dan (2) kata sapaan.

Interferensi sintaksi terjadi pada pembelajaran Pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama, halaman 215- Percakapan kedelapan; Pelajaran BI Tema Diksi BAB VIII Drama-Drama Kehidupan penjelasan Guru pada Sub-Bab Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Drama pada Struktur Teks Drama, halaman 215- Percakapan kesembilan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Roachwati (2014) dan Yuka Wirasa Putri (2014) yang

menyatakan bahwa penggunaan bentuk –nya merupakan interferensi bahasa Jawa berasal dari bentuk -ne atau –e (nipun / ipun dalam krama inggil) yang menyatakan hubungan makna posesif atau kepemilikan. Hubungan makna posesif menurut Sudaryanto (1991:185) ialah hubungan makna sebagai yang dimiliki dan yang memiliki antar ruas yang satu dengan ruas yang lain. Dalam bahasa Indonesia, hubungan posesif dinyatakan oleh hubungan dua kata benda yang dinyatakan sehingga tidak perlu ditambah bentuk lain/pronominal. Dengan adanya bentuk dan makna kepemilikan tersebut, maka penerapan sistem bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia menimbulkan interferensi.

2. Faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022

Faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa interferensi bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 mendukung dan menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Dyah Sekartaji (2013) dan Lisna Mariyana (2011), serta Hidayatullah (2009) dimana dua faktor yang mempengaruhi interferensi bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dan guru adalah faktor bahasa pertama dan kedua yang disebut dengan dwibahasa dan kebiasaan yang sering dilakukan pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan belajar dan bermain peserta didik dalam percakapan dan dialog kehidupan yang dialaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis penelitian pembahasan, serta kajian teori penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode penelitian, maka peneliti dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 13 Tegal sebagai berikut:
 - a. Bentuk Interferensi fonologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 13 Tegal yang disebabkan oleh faktor Perubahan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan. Hal ini terjadi sebagaimana pada percakapan kesatu dan kedua.
 - b. Bentuk interferensi morfologi dalam penelitian ini yang dibentuk karena adanya unsur Bentuk Dasar, Unsur Afiks, dan Pola Reduplikasi. Hal ini terlihat pada percakapan ketiga, keempat, dan kelima.
 - c. Bentuk Interferensi leksikal pada penelitian ini, yang disebabkan oleh: (1) nomina atau kata benda (tembung aran) dan (2) adjektiva atau kata sifat (tembung sipat).
 - d. Bentuk Interferensi sintaksis yang terjadi pada penelitian ini, yang disebabkan oleh terjadinya 2 faktor, yaitu: (1) Interferensi terjadi pada penggunaan sintaks akhiran; dan (2) kata sapaan.
2. Faktor penyebab interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022 adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran peneliti yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar pula. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dan terjadi percakapan dalam pembelajaran sebagai komunikasi interaktif dua arah (antara guru dan siswa), hendaknya dimulai dari guru dan kemudian siswa untuk membiasakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam interaksi komunikasi secara efektif sehingga transfer ilmu pengetahuan menjadi lebih efektif dan tidak terjadi interferensi dalam konteks konsep materi pelajaran yang diajarkan dan disampaikan kepada siswa saat pembelajaran. Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 13 Tegal pada saat proses kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya langsung melakukan revisi atau ralat guna memperbaiki adanya terjadi interferensi tersebut.

Kedua, meskipun telah diketahui bentuk interferensi dalam penelitian ini, hendaknya perlu dibahas dan didiskusikan secara lebih detail lagi, sehingga terjadinya interferensi bahasa tidak lagi terjadi dan mengurangi kesalahan ataupun penyimpangan bahasa dalam bentuk interferensi terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan salah satu unsur penting dalam transfer ilmu pengetahuan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allard, D. et al. (2011). Addressing Cultural and Native Language Interference in Second Language Acquisition. *Danièle Allard Jacqueline Bourdeau Riichiro Mizoguchi, Vol. 28 No.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/cj.28.3.677-698>.
- Brown, D. (2008). *Prinsip Pembelajaran Dan Peengajaran Bahasa*. Person Education.
- Bullock, B. E., & Toribio, J. A. (2009). *Themes in The Study of Code-switching. The Cambridge Handbook of Linguistic Code-switching*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, & Leonie. (2010). *Sociolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Corder S. Pit. (1982). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.
- Harmurti, K. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Hartman, & Stork. (1972). *Dictionary of Language and Linguistics*. Applied Science Publisher.
- Hastuti, P. S. (1989). *Sekitar Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia*. Mitra Gama Widya.
- Kamaruddin. (1989). *Kdwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf Gorys. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Marsono. (2018). *Fonetik*. Gadjah Mada Univerity Press.
- Mills, W., R., & Mills, J. (1993). *Bilingualism in primary school*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mukidi, A. (1985). *Ilmu Bahasa Umum*. FPBS IKIP Yogyakarta.
- Mulyana. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa*. Narasi.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi*

Bahasa Indonesia. PT. Bumi Aksara.

- Nababan, P. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia.
- Novita Dyan Sekartaji. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. UNY Yogyakarta.
- Nurhadi, & Roekhan. (1990). *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Sinar Baru.
- Nurhayati, E. (2001). *Morfologi Bahasa Jawa*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramudya. (2006). *Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Bangka dalam Pemakaian Bahasa Indonesia*. UNDIP Semarang.
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV. Karyono.
- Rusyana, Y. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia di SMA. Makalah Kongres Bahasa V*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siemund, P., & Kintana, N. (2008). *Language contact and contact languages*. John Benjamin Publishing Company.
- Soepomo, P. (1989). *Kode dan Alih Kode dalam Widyaparma No. 15*. Balai Penelitian Bahasa.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Jawa Baku*. Duta Wacana University Press.
- Suharsimi, A. (2017). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. (1999). *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekarsari: sebuah Study Kasus*. Pusat Pengembangan Bahasa.
- Suwito. (1993). *Proseding Kongres Bahasa Jawa 1991*. Harapan Massa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Angkasa.
- Veerhar, J. W. M. (1990). *Asas- Asas Linguistik Umum*. Gajah Mada Univerity Press.
- Wedhawati. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Kanisius.
- Widjono, H. S., & Sudarmata, Y. B. (2012). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
Program Studi :
> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
> Pendidikan Bahasa Inggris
> Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

AJAHAR:
Jalan Gajah Raya Nomor 43
Telepon (024) 8518377 – Faksimile (024) 8448217
Semarang – 50125

Nomor : 43/IP/FPBS/V/2022
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan izin penelitian**

Semarang, 11 Mei 2022

Yth. Kepala SMP Negeri 13 Tegal
di Tegal

Kami bertakut dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : Almawati Amelia Putri
N P M : 18410023
Fak. / Program Studi : FPBS / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

akan mengadakan penelitian dengan judul :

Interferensi Bahasa Jawa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII
SMP Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan
memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Asropeh, M.Pd.
NIP. 936601104

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

**PEMERINTAH KOTA TEGAL**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SPF SMP NEGERI 13
Jl. Rambutan No. 27 Tegal
Telp(0283) 357443 Kode Pos 52112
Email : smpr13tegal@gmail.com
Website : smpr13tegal.sch.id

Nomor : 070/06 Tegol, 19 Mei 2022
Perihal : Pemberitahuan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI
Di
Semarang

Berdasarkan surat dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang Nomor : 43/IP/FPBSM/2022 tertanggal 11 Mei 2022
perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama mahasiswa :

Nama : Almawati Amelia Putri
N P M : 18410023
Fak/Program Studi : FPBS / Pend.Bahasa dan Sastra Indonesia

Sehubungan dengan hal tersebut kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk
mengadakan penelitian di UPTD SPF SMP Negeri 13 Kota Tegal.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan terima kasih

Kepala UPTD SPF SMP Negeri 13 Tegal


SURATNO S. Prima
NIP 19640806 198703 1 005

Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Penelitian

Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Penelitian

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almawati Amelia Putri
NPM : **18410023**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni


menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang,
Yang Membuat Pernyataan,



Almawati Amelia Putri
NIM **18410023**

Lampiran 4 Rekapitulasi Bimbingan




PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

**REKAPITULASI
PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

No.	TGL. BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	6/5/2022	Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*	_____	X
2		Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	Jm
3	11/5/2022	Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*	_____	X
4		Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	Jm
5	8/7/2022	Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*	_____	X
6		Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	Jm
7	11/7/2022	Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*	_____	X
8		Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	Jm
9	2/7/2022	Pengajuan skripsi BAB 1-3 ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*	_____	X

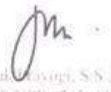
Semarang, 2022

Mengajar Pembimbing I



Makhdhi, S Pd, M.Pd
NIP/NPP/087042137


Mengajar Pembimbing II



Ica Kusyogi, S.S., M.A.
NIP/NPP/138501376

Semarang, 2022

Mahasiswa,



Almahwati Amelia P.
NPM/18410023

Jadwal Rutin Pembimbingan

Hari: _____ Pukul: _____

Hari: _____ Pukul: _____

Di Ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan

Hari: _____ Pukul: _____

Hari: _____ Pukul: _____

Di Ruang dosen PBSI

Dipindai dengan CamScanner

Scanned with CamScanner



REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
 JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	16-10-2022	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
2		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
3	12-11-2022	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I Lanjut proposal (disetujui/diperbaiki)*		X
4		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
5	21-3-2022	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I <small>Perlu Teori, Data penelitian diperjelas</small> (disetujui/diperbaiki)*		X
6		Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
7	13-4-2022	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I Acc lanjut bab 1-3 (disetujui/diperbaiki)*		X
8		Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	

*coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I,

Mengetahui,
Pembimbing II,

Semarang, 2021
Mahasiswa,

Mukhlis, S. Pd., M. Pd.
NIP/NPP 936601104

Iduk Prayogi, S.S., M.A.
NIP/NPP 128301376

Almaswati Amelia P.
NPM 18410023

Jadwal Rutin Pembimbingan

hari : pukul :
hari : pukul :
di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan

hari : pukul :
hari : pukul :
di ruang dosen PBSI

Lampiran 5 Data Interferensi Bahasa Jawa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Interferensi Fonologi

Data Interferensi – 1

Perubahan Bunyi Konsonan [d] menjadi [dh]

A. Menunjukkan Ciri-Ciri Ulasan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu: Menjelaskan pengertian serta ciri-ciri teks ulasan berdasarkan isi dan objek ulasannya.

1. Pengertian Ulasan

Perhatikanlah teks berikut!

Identitas Buku

Judul : Atheis

Pengarang : Achdiat K. Mihadja

Penerbit : Balai Pustaka

Tahun terbit : 1949 (cetakan pertama)

Tebal halaman : 232 halaman

Atheis merupakan salah satu novel terbaik yang memperoleh hadiah tahunan Pemerintah RI tahun 1969. R.J. Maguire menerjemahkan novel ini ke bahasa Inggris tahun 1972. Sementara itu, Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang sama.

Novel ini menceritakan perjalanan hidup tokoh Hasan. Dari kecil ia dididik menjadi anak yang saleh. Ia begitu taat beribadah. Begitu juga dengan orang tuanya adalah pemeluk Islam yang fanatik. Orang tua Hasan menyekolahkan di MULO. Di sekolah itu dia bertemu dengan seorang gadis cantik yang bernama Rukmini. Hubungan keduanya semakin akrab. Mereka saling jatuh cinta. Rupanya kisah cinta mereka tidak bisa berlangsung lama. Oleh orang tuanya, Rukmini disuruh kembali ke Jakarta. Ia akan dipinang oleh seorang saudagar kaya. Ia menuruti nasihat orang tuanya dengan menerima pinangan saudagar kaya tersebut meski pernikahan itu tidak disertai rasa cinta.

Kejadian itu membuat hati Hasan hancur. Ia menjadi frustrasi. Untuk menghilangkan bayangan Rukmini dari hidupnya, ia mengikuti aliran tarekat seperti yang telah lama dianut orang tuanya. Ia semakin taat beribadah. Akan tetapi, kehidupannya berubah ketika dia bertemu teman lamanya, yaitu Rusli. Temannya itu datang bersama seorang wanita cantik bernama Kartini. Ia adalah perempuan modern dan pergaulannya bebas. Ia juga seorang janda. Ternyata sejak perjumpaan itu, Hasan menaruh hati pada Kartini. Alasannya, Kartini memiliki karakter yang hampir sama dengan Rukmini.

154

Kelas VIII SMP/MTs

Penggantian Bunyi Konsonan [p] menjadi [f]

Mereka yang memilih jawaban positif, dengan sendirinya akan mencerna Beth sebagai sebuah film alternatif yang kaya makna. Sebaliknya, bagi pemilih jawaban negatif, tak lagi perlu memaksakan diri untuk menikmatinya. Hal ini karena dari awal hingga akhir, Beth hanya mengambil satu *setting*: kehidupan di suatu rumah sakit jiwa.

Inti cerita film "Beth" berkisah cinta yang tragis antara Beth atau Elizabeth (Inne Febriyanti) dan Pesta (Bucek), sebagai dua anak manusia yang hidup dalam lingkungan sosial berbeda. Tak direstui oleh orang tua Beth yang jenderal. Kehidupan asmara Beth-Pesta pun berakhir mengenaskan. Pesta masuk penjara karena tertangkap ketika mengonsumsi narkoba. Beth jadi gila lantaran tak kuat menanggung deritanya. Lebih tragis lagi, keduanya dipertemukan kembali di Rumah Sakit Jiwa Mantusia.

Akan tetapi, kisah cinta Beth-Pesta hanyalah bingkai semata. Inti film "Beth" yang sebenarnya tentang sejumlah karakter yang kemudian muncul dalam kehidupan para penghuni rumah sakit jiwa itu. Di sana ada penyair gila yang kerjanya hanya menulis dan membaca puisi. Ada politikus gila akibat obsesinya untuk menduduki kursi kepresidenan tak pernah tercapai.

Di rumah sakit tersebut ada juga seorang perawat yang terpaksa mengabdikan karena ia tak diterima masyarakat lantaran pernah dirawat di rumah sakit jiwa itu. Ada pula pasien yang gila justru lantaran terobsesi jadi dokter jiwa. Tingkah para profesional gila yang dirangkai dalam akting yang kemudian melahirkan sejumlah pesan moral Aria.

Melalui tokoh Beth, Aria ingin menawarkan pandangan baru lewat suatu 'kerajaan' yang dibangunnya. Bukan di dunia waras tidak pula di dunia gila, tetapi di antara keduanya. "Melalui film ini saya hanya ingin mengungkap realitas dalam ekspresi yang jujur. Tak lebih dari itu," kata Aria.

Memurutnya, seperti juga dunia waras, kehidupan di 'dunia gila' juga memiliki logika sendiri. Itu sebabnya ada orang gila yang ternyata berpikiran justru lebih logis ketimbang orang sehat. "Sebaliknya, banyak juga orang yang mengaku sehat, tetapi berperilaku tak lebih baik dari orang gila," tambah Aria.

Bagaimana pun keadaannya, film "Beth" merupakan ungkapan semangat pemberontakan Aria pada sesuatu yang mapan. Dari sana Aria ingin memberi isyarat bahwa sudah waktunya kita mengkritisi idiom-idiom sesat yang kini terlanjur hidup dalam masyarakat kita. Jelasnya, memandang hidup secara lebih jujur adalah sebuah kebutuhan mendesak.

Interferensi Unsur Bentuk Dasar

Mereka yang memilih jawaban positif, dengan sendirinya akan mencerna Beth sebagai sebuah film alternatif yang kaya makna. Sebaliknya, bagi pemilih jawaban negatif, tak lagi perlu memaksakan diri untuk menikmatinya. Hal ini karena dari awal hingga akhir, Beth hanya mengambil satu *setting*: kehidupan di suatu rumah sakit jiwa.

Inti cerita film "Beth" berkisah cinta yang tragis antara Beth atau Elizabeth (Inne Febriyanti) dan Pesta (Bucek), sebagai dua anak manusia yang hidup dalam lingkungan sosial berbeda. Tak direstui oleh orang tua Beth yang jenderal. Kehidupan asmara Beth-Pesta pun berakhir mengenaskan. Pesta masuk penjara karena tertangkap ketika mengonsumsi narkoba. Beth jadi gila lantaran tak kuat menanggung deritanya. Lebih tragis lagi, keduanya dipertemukan kembali di Rumah Sakit Jiwa Manusia.

Akan tetapi, kisah cinta Beth-Pesta hanyalah bingkai semata. Inti film "Beth" yang sebenarnya tentang sejumlah karakter yang kemudian muncul dalam kehidupan para penghuni rumah sakit jiwa itu. Di sana ada penyair gila yang kerjanya hanya menulis dan membaca puisi. Ada politikus gila akibat obsesinya untuk menduduki kursi kepresidenan tak pernah tercapai.

Di rumah sakit tersebut ada juga seorang perawat yang terpaksa mengabdikan karena ia tak diterima masyarakat lantaran pernah dirawat di rumah sakit jiwa itu. Ada pula pasien yang gila justru lantaran terobsesi jadi dokter jiwa. Tingkah para profesional gila yang dirangkai dalam akting yang kemudian melahirkan sejumlah pesan moral Aria.

Melalui tokoh Beth, Aria ingin menawarkan pandangan baru lewat suatu 'kerajaan' yang dibangunnya. Bukan di dunia waras tidak pula di dunia gila, tetapi di antara keduanya. "Melalui film ini saya hanya ingin mengungkap realitas dalam ekspresi yang jujur. Tak lebih dari itu," kata Aria.

Menurutnya, seperti juga dunia waras, kehidupan di 'dunia gila' juga memiliki logika sendiri. Itu sebabnya ada orang gila yang ternyata berpikiran justru lebih logis ketimbang orang sehat. "Sebaliknya, banyak juga orang yang mengaku sehat, tetapi berperilaku tak lebih baik dari orang gila," tambah Aria.

Bagaimana pun keadaannya, film "Beth" merupakan ungkapan semangat pemberontakan Aria pada sesuatu yang mapan. Dari sana Aria ingin memberi isyarat bahwa sudah waktunya kita mengkritisi idiom-idiom sesat yang kini terlanjur hidup dalam masyarakat kita. Jelasnya, memandang hidup secara lebih jujur adalah sebuah kebutuhan mendesak.

160

Kelas VIII SMP/MTs

A. Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu: Menelaah saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan atas permasalahan aktual dari teks persuasif yang kamu dengar dan baca

1. Pengertian Teks Persuasif

Perhatikanlah teks berikut!

Terus terang, saya merindukan *teenit* yang berani jujur, wajar, dan otentik. Sebuah tontonan yang mengekspresikan kemiskinan dengan kemiskinan, kelas menengah secara menengah, orang kaya sebagai orang kaya, pelajar sebagai pelajar, dan remaja sebagai remaja. "Kartini-Kartini" di SMA bukan lagi mereka yang hanya sibuk dengan penampilan, pameran barang mewah, menguber kekasih, hingga lupa pada semangat keindonesiaan dan upaya mengejar kepintaran seperti telah ditunjukkan R.A. Kartini. Untunglah, Kartini yang terkenal dengan semangat patriotiknya, tak sempat menyaksikan *teenit*. Saya tak tega menyaksikan air matanya memitik.

Secara tidak langsung, teks tersebut menyampaikan ajakan kepada pembaca. Ajakan ditujukan kepada pelaku-pelaku dunia perfilmn untuk membuat tontonan (sinetron) *teenit* yang jujur, wajar, dan otentik. Penulis juga berharap agar tontonan-tontonan itu tidak melupakan semangat keindoesiaan dan dapat mengejar kepintaran sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh R.A. Kartini.

Dengan karakteristik tersebut, teks di atas digolongkan ke dalam teks persuasif. Teks tersebut berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut cenderung "memproyosikan" sesuatu yang diperlukan pembaca.

Perhatikan pula teks berikut!

Penyebab seseorang mengalami gangguan pencernaan, antara lain, pola makan tidak teratur. Misalnya, sering terlambat makan, kurang mengonsumsi sayur dan buah, dan kurang memperhatikan gizi makanan. Salah satu upaya menjaga saluran pencernaan agar tetap sehat, makanlah dengan pola makan sehat dan seimbang.

Teks tersebut merupakan contoh lain dari teks persuasif. Di dalamnya juga terkandung bujukan. Hal itu sebagaimana yang tampak pada bagian akhir, yakni "makanlah dengan pola makan sehat dan seimbang". Namun, sebelum menyampaikan bujukan itu, penulis mengemukakan sejumlah pendapat yang bisa mengantarkan pembaca untuk mau mengikuti bujukannya.

Dengan demikian, di dalam teks persuasif terdapat pendapat-pendapat seperti halnya di dalam teks argumentatif. Mungkin pula tersaji fakta. Di dalam teks persuasif, baik pendapat ataupun fakta digunakan dalam rangka memengaruhi pembaca agar mau mengikuti bujukan-bujukan itu.

Perhatikan pula cuplikan teks berikut!

Sejak terjadinya bencana gempa bumi dan gelombang tsunami itu sering kali bencana tersebut dijadikan sarana untuk memungut uang dari masyarakat. Banyak organisasi atau kelompok orang tak bertanggung jawab meminta sumbangan untuk korban bencana tersebut. Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan pinggir-pinggir jalan lainnya yang mengatasnamakan dinas sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus berhati-hati terhadap ulah oknum tersebut. Kami organisasi Sosial Peduli Kasih, tidak pernah meminta sumbangan dengan cara-cara seperti itu.

Teks tersebut juga menyampaikan bujukan atau imbauan. Perhatikanlah kalimat terakhir teks tersebut. Penulis mengimbau masyarakat untuk berhati-hati terhadap ulah oknum yang meminta sumbangan dengan mengatasnamakan korban bencana alam. Sebelum itu, penulis menyampaikan sejumlah fakta yang bisa meyakinkan dan memengaruhi pembaca dengan bujukan-bujukannya itu. Pernyataan-pernyataan yang dimaksud di dalam contoh tersebut sebagai berikut.

- a. Sejak terjadinya bencana gempa bumi dan gelombang tsunami itu sering kali bencana tersebut dijadikan sarana untuk memungut uang dari masyarakat.
- b. Banyak organisasi atau kelompok orang tak bertanggung jawab meminta sumbangan untuk korban bencana tersebut.
- c. Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan pinggir-pinggir jalan lainnya yang mengatasnamakan dinas sosial.

Di samping menggunakan fakta, penulis dapat pula menggunakan pendapat para ahli. Juga bisa menggunakan cara lainnya yang sekiranya dapat memperkuat ajakan atau imbauannya itu.

Penggunaan Jenis kata Nomina (tembung aran)

2. Memperhatikan Struktur dan Kaidah Teks Persuasi

Perhatikanlah teks berikut!

Belajarlah dengan tata cara yang baik, yaitu, berdoalah sebelum belajar dengan niat tulus akan belajar sungguh-sungguh. Pusatkan pikiran ketika belajar. Ketika kamu mulai merasa jenuh, berhentilah sejenak untuk menenangkan otak, bisa dengan nonton televisi (minimal 10 menit), berdiri, duduk rileks, berjalan mengelilingi ruangan, atau juga menggerak-gerakkan badan. Setelah itu, belajarlah kembali dengan tenang.

Dilihat dari isinya, teks tersebut menyampaikan bujukan-bujukan. Hal itu tampak pada kata-kata berikut: belajarlah, pusatkan perhatian, berhentilah, belajarlah. Dengan karakteristiknya seperti demikian, teks tersebut tergolong ke dalam bentuk persuasi.

Untuk menulis teks seperti itu, terlebih dahulu kita harus menentukan temanya, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca/pendengar. Kemudian, membuat perincian-perinciannya. Seperti yang tampak pada contoh di atas, topik dan perincian-perinciannya adalah sebagai berikut.

Tema	Ajakan belajar dengan baik.
Perincian	Berdoa sebelum belajar. Menasatkan pikiran. Menenangkan otak. Menonton televisi. Berdiri Duduk rileks Mengelilingi ruangan. Menggerak-gerakkan badan.

Berikut contoh teks persuasif lain.

Pasien yang berobat dan dirawat inap di Rumah Sakit Daya tidak dilayani dengan ramah. Dokter yang seharusnya rutin memeriksa kondisi pasien sering tidak tepat waktu. Para perawat yang merawat pasien tidak berwajah ramah. Fasilitas dan peralatan yang dimiliki tidak lengkap sehingga banyak pasien yang berpindah ke rumah sakit lain. Oleh karena itulah, pasien yang akan masuk ke Rumah Sakit Daya hendaknya berpikir sebelum memutuskan untuk berobat di rumah sakit tersebut.

194

Kelas VIII SMP/MTs

Penggunaan Jenis kata Adjektiva (tembung sipat)

Mereka berdua lalu berjalan-jalan ke luar istana. Theo mengajak Pangeran ke daerah pantai. Di sana mereka berbincang-bincang dengan seorang nelayan. Tak lama kemudian nelayan itu mengajak pangeran dan Theo ke rumahnya.

Nelayan : "Istriku sedang memasak ikan bakar yang lezat. Pasti Pangeran menyukainya."

Istri nelayan : *(Datang dari dapur untuk menghadirkan ikan bakar).*
"Silakan Tuan-tuan nikmati makanan ini."*(Kembali lagi ke dapur)*

Pengembara : "Wahai, Nelayan! Mengapa engkau memilih istri yang bertubuh pendek?"

Nelayan : *(Tersenyum).* "Aku mencintainya. Lagi pula, walau tubuhnya pendek, hatinya sangat baik. Ia pun pandai memasak."

Pangeran Arthur : *(Mengangguk-angguk)*

Selesai makan, Pangeran Arthur dan pengembara itu berterima kasih dan melanjutkan perjalanan. Kini Theo dan Pangeran Arthur sampai di rumah seorang petani. Di sana mereka menumpang istirahat. Mereka beberapa saat bercakap dengan Pak Tani. Lalu, keluarlah istri Pak Tani menyajikan minuman dan kue-kue kecil. Bu Tani bertubuh sangat gemuk. Pipinya tembem dan dagunya berlipat-lipat. Kemudian, Bu Tani pergi ke sawah,

Pengembara : "Pak Tani yang baik hati. Mengapa kau memilih istri yang gemuk?"

Pak Tani : *(Tersenyum).* "Ia adalah wanita yang rajin. Lihatlah, rumahku bersih sekali, bukan? Setiap hari ia membersihkannya dengan teliti. Lagipula, aku sangat mencintainya."

Pangeran Arthur : *(Mengangguk-angguk).*

Pangeran dan Theo lalu pamit, dan berjalan pulang ke Istana. Setibanya di Istana, mereka bertemu seorang pelayan dan istrinya. Pelayan itu amat pendiam, sedangkan istrinya cerewet sekali.

Pengembara : "Pelayan, mengapa kau mau beristrikan wanita sebesar dia?"

Pelayan : "Walaupun besar, dia sangat memperhatikanku. Dan aku sangat mencintainya."

Pangeran Arthur : *(Mengangguk-angguk).* "Kini aku mengerti. Tak ada manusia yang sempurna. Begitu pula dengan calon istriku. Yang penting, aku mencintainya dan hatinya baik."

201

Bab 8 Bahasa Indonesia

Babak I

Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Samba Indah cukup ramai. Bermacam-macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.

Cahyo : "Sst...Bu Indati datang!" (Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing)

Bu Indati : "Selamat pagi, Anak-anak!" (ramah)

Anak-anak : "Selamat pagi, Buuuuu!" (kompak)

Bu Indati : "Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?"

Anak-anak : "Sudah Bu."

Bu Indati : "Arga, kamu sudah membuat pantun?"

Agra : "Sudah dong Bu."

Bu Indati : "Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu."

Agra : (tersenyum nakal)
 "Jalan ke butan melihat salak,
 Ada pula pohon-pohon tua
 Ayam janitan terbahak-bahak
 Lihat Inka giginya dua"

Anak-anak : (Tertawa terbahak-bahak).

Inka : (Cemberut, melotot pada Agra)

Bu Indati : "Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama temannya." (Agak kesal) Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain."

Agra : "Iya Bu!" (masih tersenyum-senyum).

Bab 3 Bahasa Indonesia 215

Babak 1

Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sumbo Indah cukup ramai. Bermacam-macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.

Cahyo : "Ssst....Bu Indati datang!" (Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing)

Bu Indati : "Selamat pagi, Anak-anak!" (ramah)

Anak-anak : "Selamat pagi, Bouuuuu!" (kompak).

Bu Indati : "Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?"

Anak-anak : "Sudah Bu."

Bu Indati : "Arga, kamu sudah membuat pantun?"

Agra : "Sudah dong Bu."

Bu Indati : "Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu."

Agra : (tersenyum nakal)
 "Jalan ke butan melihat salak,
 Ada pula pohon-pohon tua
 Ayam jantan terbahak-bahak
 Lihat Inka giginya dua"

Anak-anak : (Tertawa terbahak-bahak).

Inka : (Cemberut, melotot pada Agra)

Bu Indati : "Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama temannya." (Agak kesal) Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain."

Agra : "Iya Bu!" (masih tersenyum-senyum).

Bab 8 Bahasa Indonesia 215

Lampiran 6 Foto Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia







JADWAL PTMS BEMETER II

LIFTD SPFSMPN 13 TEDAP TAHUN PELAJARAN 2021/2022

TEMBARU 19 Mei 2022		SENIN								SELASA								RABU								KAMIS								JUMUAT							SABTU																
No	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7											
		1	7A	PKY	PKY	SK	SK					SEY	SEY	SPS	SPS					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK		
2	7B	SEY	SEY	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					SEY	SEY	SEY	SEY					SEY	SEY	SEY	SEY					SEY	SEY	SEY	SEY					SEY	SEY	SEY	SEY					SEY	SEY	SEY	SEY				
3	7C	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK				
4	7D	IPK	IPK	IPK	IPK					SEY	SEY	PKY	PKY					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK				
5	7E	B. linc	B. linc	IPK	IPK					SEY	SEY	IPK	IPK					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc				
6	7F	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	IPK	IPK					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
7	7G	PKY	PKY	IPK	IPK					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
8	7H	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
9	8A	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
10	8B	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
11	8C	B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					PKY	PKY	IPK	IPK					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc				
12	8D	B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					PKY	PKY	IPK	IPK					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc				
13	8E	IPK	IPK	IPK	IPK					SEY	SEY	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK				
14	8F	B. linc	B. linc	PKY	PKY					SEY	SEY	IPK	IPK					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc				
15	8G	IPK	IPK	IPK	IPK					SEY	SEY	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK					IPK	IPK	IPK	IPK				
16	8H	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
17	8E	B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					PKY	PKY	IPK	IPK					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc				
18	9C	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
19	9D	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				
20	9E	B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					PKY	PKY	IPK	IPK					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc					B. linc	B. linc	B. linc	B. linc				
21	9F	PKY	PKY	PKY	PKY					SEY	SEY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY					PKY	PKY	PKY	PKY				

Kepala Sekolah SMPN 13 Tedap

Suding S Pd
NIP. 7964806 78009 1005

Tedap, 19 Mei 2022

Wakil Kurikulum

Senujarah S Pd
NIP. 79602520001 2017